

***CASH HOLDING PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE
DI INDONESIA***

SKRIPSI



Disusun Oleh :

SITI URFAH

1712110180

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG**

2021

***CASH HOLDING PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE
DI INDONESIA***

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI
Pada Program Studi Manajemen
IIB Darmajaya Bandar Lampung



Disusun Oleh :

SITI URFAH

1712110180

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
INSTITUT INFORMATIKA DAN BISNIS DARMAJAYA
BANDAR LAMPUNG
2021**



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi atau karya pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis dibaca dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggung jawaban sepenuhnya berada dipundak saya.

Bandar Lampung, 07 April 2021



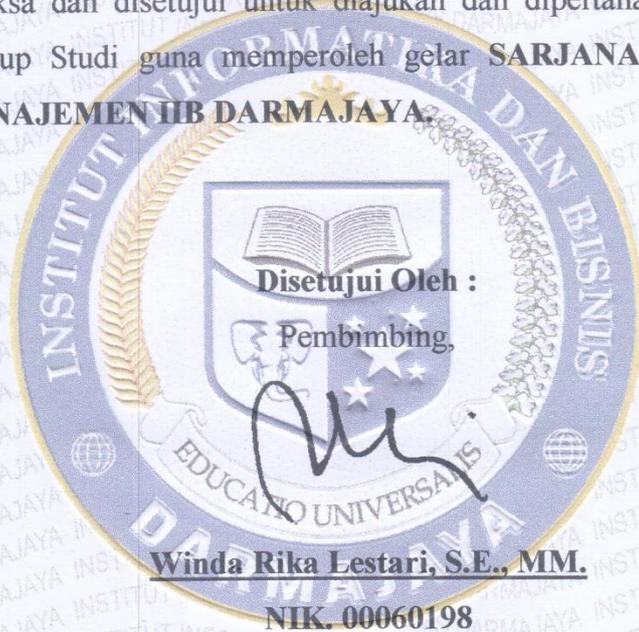
Siti Urfah

1712110180

HALAMAN PERSETUJUAN

**JUDUL : CASH HOLDING PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN
REAL ESTATE DI INDONESIA**
NAMA : SITI URFAH
NPM : 1712110180
JURUSAN : MANAJEMEN

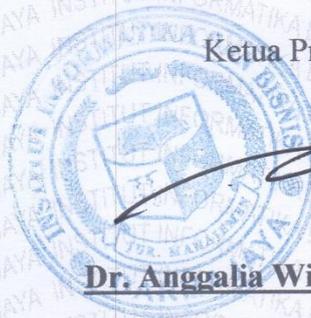
Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam sidang
Tugas Penutup Studi guna memperoleh gelar **SARJANA EKONOMI** pada
Jurusan **MANAJEMEN IIB DARMAJAYA**.



Winda Rika Lestari, S.E., MM.

NIK. 00060198

Ketua Program Studi,



NIK. 11310809

HALAMAN PENGESAHAN

Pada 07 April 2021 telah diselenggarakan sidang **SKRIPSI** dengan judul "**CASH HOLDING PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE DI INDONESIA**". Untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar **SARJANA** bagi mahasiswa :

NAMA : SITI URFAH
NPM : 1712110180
JURUSAN : MANAJEMEN

Dan telah dinyatakan **LULUS** oleh Dewan Penguji yang terdiri dari :

Nama

Status

Tanda Tangan

1. Dr. Supriyadi, MM.

Penguji Satu

2. Susanti, SE., MM.

Penguji Dua

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya

Dr. Fauzan Santi Singangerda, S.E., M.Sc.

NIK. 30040419

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas

- a. Nama : Siti Urfah
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Tempat/Tanggal Lahir : Terbanggi Besar/17 Juli 1999
- d. Agama : Islam
- e. Suku : Lampung
- f. Alamat : Dusun 1 Terbanggi Besar
- g. E-mail : sitiurfahh01@gmail.com

2. Riwayat Pendidikan

- a. Sekolah Dasar : SD Negeri 1 Terbanggi Besar
- b. SMP : SMP Negeri 1 Terbanggi Besar
- c. SMK : SMK Negeri 1 Terbanggi Besar
- d. Perguruan Tinggi : IIB Darmajaya Bandar Lampung

Dengan ini saya menyatakan bahwa semua keterangan yang saya sampaikan diatas adalah benar.

Bandar Lampung, 07 April 2021

Siti Urfah

NPM. 1712110180

PERSEMBAHAN



Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah...

Segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Karena atas Taufik dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas nikmat dan rahmat-Mu yang agung ini, hari ini hamba bahagia. Dengan ridho Allah SWT....

Ku persembahkan Kepada,

Ayah dan Ibu yang sangat aku cintai yang selalu memberiku doa, nasihat, membimbingku dan membesarkan diri ini sejak kecil hingga dewasa dan sampai di bangku perkuliahan seperti saat ini.

Ibu Winda Rika Lestari, S.E., M.M., yang senantiasa membantu dan mengajariku hingga skripsi ini selesai.

Orang-orang terkasihku Ali Darmawan, Usman Irawan, Habibi Sobing dan Syafril Mai Chandra yang selalu memberi semangat, menyayangi dan membimbingku sampai saat ini, terima kasih atas ketulusan kalian.

Sahabatku Gandes Larasati, Rosimia Muharani, Wuni Anggraini, Dian Ramadhani dan semua teman angkatan 2017 yang selalu memberi dukungan dan keceriaan disaat ku mulai lelah.

Almamater ku IIB Darmajaya yang telah memberikan banyak kenangan dan wawasan untuk menjadi orang yang lebih baik.

MOTTO

“jangan remehkan tiga hal ketika kamu dikecewakan dan sanggup melakukan (sabar, memaafkan dan mendoakan) dunia dan akhirat Allah akan berikanmu kebahagiaan”

-Kinand-

“untuk semua kesedihan yang kau alami, bersabar dan bertahanlah. Karena Tuhan tahu dimana batas kemampuanmu”

-Sajak Detik-

“di dunia jangan terlalu bergantung pada seseorang, karena bahkan bayangamu sekalipun akan meninggalkanmu saat kamu dalam kegelapan”

-Ibnu Taimiyah-

ABSTRAK

CASH HOLDING PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE DI INDONESIA

Oleh
Siti Urfah

Ketersediaan kas sangat penting dalam perusahaan, karena kas digunakan untuk menjalankan berbagai kegiatan operasional perusahaan dan membayar kewajiban atau hutang perusahaan. Kasus *Cash Holding* di Indonesia terjadi pada perusahaan *property* dan *real estate* yang mengalami penurunan pada tahun 2017-2019 karena perusahaan memegang kas dalam jumlah yang sedikit, kemudian pada PT. Sentul City Tbk. mengalami masalah pada rasio *Cash Holding*, *Firm Size*, *Net Working Capital*, *Leverage*, dan *Capital Expenditure*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Firm Size*, *Net Working Capital*, *Leverage*, dan *Capital Expenditure* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif, analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik dan regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Firm Size*, *Net Working Capital* dan *Leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*. Sementara pada *Capital Expenditure* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Cash Holding*.

Kata kunci: *Cash Holding*, *Firm Size*, *Net Working Capital*, *Leverage*, dan *Capital Expenditure*.

ABSTRACT

CASH HOLDING IN PROPERTY AND REAL ESTATE COMPANIES IN INDONESIA

By
Siti Urfah

Availability of cash is very important in the company, because cash is used to carry out various operational activities of the company and pay obligations or corporate debt. The case of cash holding in Indonesia occurred in property and Real Estate companies which experienced a decline in 2017-2019 due to the company holding a small amount of cash, then at PT. Sentul City Tbk. experiencing problems with the Cash Holding ratio. The purpose of this study was to find out the effect of Firm Size, Net Working Capital, Leverage, and Capital Expenditure on Cash Holding on Property and Real Estate companies. This study used the associative research method with the quantitative approach, and the data analysis used the classical assumption test and multiple linear regression. The result of this study found that Net Working Capital and Capital Expenditure had an significant effect on the Cash Holding. Meanwhile Firm Sized and Leverage variables did not have a significant effect on the Cash Holding.

Keywords: *Cash Holding, Firm Size, Net Working Capital, Leverage, and Capital Expenditure*

PRAKATA

Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Cash Holding Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Indonesia*”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Di Perguruan Tinggi IIB Darmajaya Bandar Lampung, penulis menyadari tentunya dalam penulisan skripsi tidak lepas dari bantuan dan arahan dari semua pihak. Dengan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Firmansyah YA, MBA., M.Sc., selaku Rektor IIB Darmajaya Bandar Lampung
2. Ibu Dr. Faurani Santi Singangerda, S.E., M.Sc., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya Bandar Lampung
3. Ibu Dr. Anggalia Wibasuri, S.Kom., MM, selaku Ketua Jurusan Manajemen IIB Darmajaya Bandar Lampung
4. Ibu Winda Rika Lestari, S.E., M.M., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas dalam membantu serta mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi sehingga dapat terselesaikan
5. Para dosen dan staff jurusan Manajemen IIB Darmajaya Bandar Lampung
6. Ayah dan Ibu ku yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan dukungan selama ini
7. Orang-orang terkasihku Ali Darmawan, Usman Irawan, Habibi Sobing dan Syafril Mai Chandra yang selalu memberi semangat, menyayangi dan membimbingku sampai saat ini, terima kasih atas ketulusan kalian.

8. Sahabatku Gandes Larasati, Rosimia Muharani, dan Wuni Anggraini yang selalu memberi semangat kepadaku, selalu ada buat aku, terima kasih atas ketulusan kalian
9. Para rekan-rekan satu pembimbing Cindy, Indi, Hartatik dan Lia yang selama ini saling mendukung dan menyemangati
10. Almamater IIB Darmajaya Bandar Lampung.

Semoga Allah SWT mencatatnya sebagai amal kebaikan dan selalu memberikan keberkahan dan rahmat-Nya kepada kita semua. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Bandar Lampung, 07 April 2021

Siti Urfah
1712110180

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.3.1 Ruang Lingkup Subyek	8
1.3.2 Ruang Lingkup Obyek	8
1.3.3 Ruang Lingkup Tempat	8
1.3.4 Ruang Lingkup Waktu	8
1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Teori Trade-Off	11
2.2 Cash Holding.....	12
2.3 Firm Size	16
2.4 Net Working Capital	17
2.5 Leverage	19
2.6 Capital Expenditure.....	20
2.7 Penelitian Terdahulu	22

2.8	Hipotesis Penelitian.....	27
2.9	Kerangka Hipotesis Penelitian	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian	31
3.2	Sumber Data	31
3.3	Metode Pengumpulan Data	32
3.4	Populasi dan Sampel	32
3.4.1	Populasi	32
3.4.2	Sampel	32
3.5	Variabel Penelitian	35
3.6	Definisi Operasional Variabel	35
3.7	Uji Persyaratan Analisis Data	37
3.7.1	Uji Asumsi Klasik	37
3.8	Metode Analisis Data	39
3.9	Pengujian Hipotesis.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskripsi Data	41
4.1.1	Deskripsi Objek Penelitian	41
4.1.2	Deskripsi Variabel Penelitian	48
4.2	Hasil Uji Persyaratan Analisis Data	59
4.2.1	Uji Asumsi Klasik	59
4.3	Hasil Analisis Data.....	64
4.4	Hasil Pengujian Hipotesis	65
4.5	Pembahasan.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan.....	75
5.2	Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.1 Kriteria Sampel Dengan Metode Purposive Sampling	33
Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan	33
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Cash Holding	48
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Firm Size	50
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Net Working Capital	52
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Leverage	54
Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Capital Expenditure	56
Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas	62
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi	63
Tabel 4.8.1 Hasil Uji Autokorelasi dengan Perbaikan	64
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas	65
Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	66
Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R ²)	67
Tabel 4.12 Hasil Uji t (Parsial)	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Rata-Rata Tingkat Cash Holding	3
Gambar 1.2 Grafik Rata-Rata Tingkat Rasio	4
Gambar 2.1 Kerangka Hipotesis Penelitian	30
Gambar 4.1 Grafik Rata-Rata Tingkat Cash Holding	49
Gambar 4.2 Grafik Rata-Rata Tingkat Firm Size	51
Gambar 4.3 Grafik Rata-Rata Tingkat Net Working Capital	53
Gambar 4.4 Grafik Rata-Rata Tingkat Leverage	55
Gambar 4.5 Grafik Rata-Rata Tingkat Capital Expenditure	57

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dampak dari pandemi virus corona pada tahun 2020, mengganggu stabilitas sistem keuangan dan menyebabkan aktivitas ekonomi menurun drastis di Indonesia. Hal ini disebabkan karena seluruh aktivitas di Indonesia yang sempat diberhentikan sementara. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan-perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Salah satu cara, untuk menjaga dan meminimalkan risiko likuiditas yaitu dengan mengelola (*manage*) tingkat kas yang dimiliki oleh perusahaan (Ratnasari, 2015).

Ketersediaan kas sangat penting dalam perusahaan, karena kas merupakan aset yang dimiliki oleh perusahaan yang paling likuid dibandingkan dengan aset-aset lainnya (S. H. Wijaya & Bangun, 2019). Kas adalah raja, karena secara langsung menentukan pembiayaan, investasi, operasi, pembayaran dan nilai perusahaan (Chen *et al.*, 2020). Kas yang tersedia atau ditahan disebut dengan istilah *cash holding*. Menurut (Angkawidjaja & Rasyid, 2019) *cash holding* merupakan jumlah kas dan setara kas yang dipegang oleh perusahaan, untuk menjalankan berbagai kegiatan operasional perusahaan dan membayar kewajiban atau hutang perusahaan.

Manajemen kas adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan, yang mengatur arus kas untuk mempertahankan likuiditas perusahaan serta memanfaatkan kas yang menganggur (*idle cash*) dan perencanaan kas (Aisyah *et al.*, 2020). Manajemen kas bertujuan mempertimbangkan risiko dan imbal hasil, agar terjadi antara memiliki terlalu banyak atau sedikit kas (Setia Mulyawan, 2015). Manajer keuangan berperan penting dalam mengkalkulasi kas antara memenuhi pembiayaan yang timbul dari kegiatan operasional perusahaan dengan

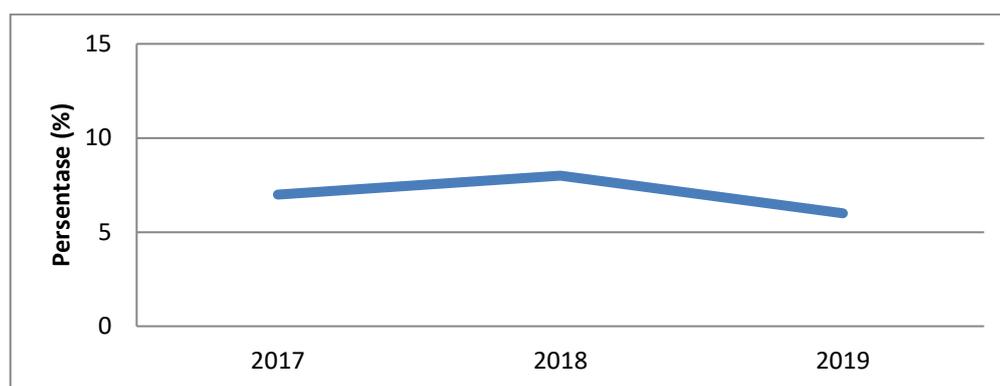
memanfaatkan ketersediaan kas, supaya bernilai di masa mendatang dengan menghasilkan pendapatan (Aisyah *et al.*, 2020). Buruknya pengelolaan *cash holding*, dapat membuat perusahaan sulit berkembang dan mengantisipasi biaya-biaya yang tidak terduga.

Cash holding dapat di ukur dengan membagikan kas yang tersedia dalam suatu perusahaan dengan total aset perusahaan (Margaretha & Dewi, 2020). Mengingat kekurangan uang tunai atau kelebihan uang tunai, akan menimbulkan kekhawatiran risiko dan ketidakpastian dalam bisnis, tingkat kepemilikan kas yang optimal dalam bisnis adalah inti dari tantangan keuangan, risiko dan tata kelola perusahaan (Chen *et al.*, 2020). Tersedianya kas yang berlebihan dalam perusahaan memiliki sisi negatif, karena kas hanya disimpan tanpa digunakan secara produktif dan dapat menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba. Tetapi, kekurangan kas juga tidaklah baik, karena menyebabkan perusahaan kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek serta tidak adanya cadangan kas bila terjadi sesuatu yang tidak terduga dimasa depan (Elis, 2019). Kas yang optimal ialah tingkat kas yang memenuhi kemampuan perusahaan dalam segala pengeluaran yang dibutuhkan, baik saat ini ataupun masa depan (Setia Mulyawan, 2015).

Beragam sektor yang menggerakkan perekonomian di Indonesia salah satunya yaitu sektor *property* dan *real estate*. Alasan dipilihnya sektor properti, mempunyai daya tarik tersendiri dalam topik penelitian ini yaitu *cash holding*. Dimana sektor properti ini, biasanya menyimpan aset mereka dalam bentuk tidak lancar seperti dalam bentuk tanah dan bangunan (Prasentianto, 2014). Aktivitas di dalam pasar modal menimbulkan ketidakpastian yang cukup tinggi yang dirasakan oleh para investor. Sehingga dalam setiap langkah yang di ambil oleh para investor harus dilakukan secara tepat dan matang (Lestari & Sari, 2015).

Sampai saat ini, sektor *property* dan *real estate* masih menjadi sektor favorit bagi para investor. Sektor ini dinilai cukup stabil dan aman karena *property* dan *real estate* pada pembangunan perumahan ialah kebutuhan yang paling penting dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, perusahaan yang bergerak dalam sektor properti harus memperhatikan tingkat *cash holding* dengan tepat agar kebutuhan dana untuk operasional perusahaan bisa terpenuhi dan tidak mengganggu likuiditas perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan gambar grafik tingkat *cash holding* di bawah ini :

Gambar 1.1 Rata-Rata Tingkat Cash Holding
Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Tahun 2017-2019

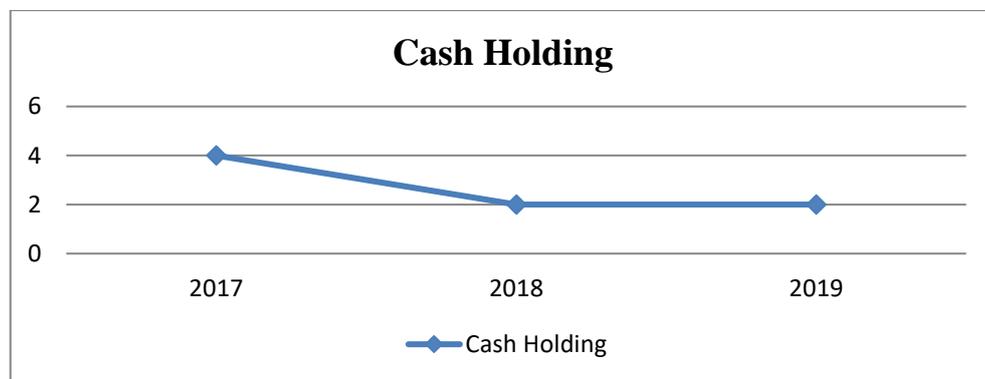


Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat fenomena yang terjadi tingkat *cash holding* pada perusahaan *property* dan *real estate* pada tahun 2017 sampai 2019. Rata-rata tingkat *cash holding* pada tahun 2017 sebesar 7%. Rata-rata tingkat *cash holding* pada tahun 2018 sebesar 8%. Kemudian, terjadi penurunan pada tahun 2019 dengan rata-rata tingkat *cash holding* pada angka 6%. Data ini menunjukkan bahwa tingkat *cash holding* pada perusahaan *property* dan *real estate* sedang mengalami penurunan, dimana perusahaan memiliki jumlah kas yang sedikit, sehingga dapat menyebabkan perusahaan kesulitan mencukupi kebutuhan operasional perusahaannya, serta perusahaan dapat dipandang buruk oleh investor dan tidak likuid dalam menjaga likuiditas perusahaannya.

Selain itu, fenomena yang terjadi pada salah satu perusahaan yang berada di sektor *property* dan *real estate* yaitu PT. Sentul City Tbk. mengalami penurunan pada rasio *cash holding*, *net working capital* dan *capital expenditure* serta terjadi peningkatan rasio *firm size* dan *leverage* (hutang). Hal ini ditunjukkan dalam gambar grafik berikut:

Gambar 1.2 Rata-Rata Tingkat Rasio Cash Holding
Perusahaan PT. Sentul City Tbk. Tahun 2017-2019



Sumber: www.idx.co.id (data diolah, 2020)

Berdasarkan gambar grafik rata-rata tingkat rasio 1.2 dapat dilihat bahwa, pada tahun 2018 perusahaan PT. Sentul City Tbk. mengalami penurunan tingkat rasio *cash holding* yang sangat rendah yaitu sebesar 1,54% dan di tahun 2019 tingkat rasio *cash holding* sebesar 2,13% dimana perusahaan yang memiliki tingkat *cash holding* yang rendah atau sedikit, dikhawatirkan dapat menyebabkan perusahaan mengalami pailit atau kebangkrutan. Dari grafik perusahaan tersebut, ada permasalahan pada tingkat rasio *cash holding*. Sehingga, diharapkan dapat dilakukan perhitungan terhadap laporan keuangan perusahaan yang berkaitan dengan *cash holding* serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *cash holding* pada perusahaan *property* dan *real estate*.

Firm size merupakan suatu bentuk skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dengan melihat pada ukuran pendapatan, total aset dan total modal (Angkawidjaja & Rasyid, 2019). Perusahaan yang berskala besar dapat memperoleh dengan mudah untuk mengakses pasar modal di bandingkan dengan perusahaan berskala kecil, perusahaan akan melakukan *Cash Holding* pada tingkat yang cenderung tinggi dengan motivasi untuk berjaga-jaga atas ketidakpastian yang dapat terjadi yang bisa menyebabkan perusahaan kehilangan akses dalam pasar modal (Halim & Rosyid, 2020). Apabila nilai *firm size* meningkat, maka nilai *cash holding* akan meningkat. Berdasarkan pernyataan tersebut, variabel ini dipilih karena terdapat perbedaan pada hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian Liadi & Suryanawa (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *cash holding*. Pada penelitian Angkawidjaja & Rasyid (2019) *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Sedangkan, pada penelitian (Natalia *et al.*, 2020) *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding*. Begitu pula pada penelitian Damayanti & Sudirgo (2020) menyatakan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding*.

Net Working Capital merupakan selisih antara *current asset* dan *current liabilities* dengan *total asset*. Kas merupakan bagian dari *current asset* yang juga digunakan untuk menghitung *cash holding* maka apabila *cash holding* meningkat, *net working capital* juga akan mengalami peningkatan (Gionia & Susanti, 2020). Apabila perusahaan memiliki nilai *net working capital* yang negatif, artinya perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan likuiditas, karena nilai kewajiban lancar yang dimiliki lebih besar daripada aset lancar yang dimiliki perusahaan (Setiawati *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian hasil penelitian Jason & Viriany (2020) menunjukkan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Berbeda dengan penelitian, Halim & Rosyid (2020) menyatakan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding* dan Gionia & Susanti (2020) yang menunjukkan bahwa *net working*

capital memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*, karena apabila nilai *cash holding* meningkat maka *net working capital* juga akan meningkat.

Leverage merupakan perbandingan antara aset dengan hutang yang dimiliki oleh perusahaan (Ratnasari, 2015). *Leverage* dapat menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin besar rasio *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula nilai utang yang dimiliki oleh perusahaan (Angkawidjaja & Rasyid, 2019). *Cash holding* dapat berkurang jika terdapat kondisi keuangan perusahaan yang buruk, sehingga *cash holding* yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membayar hutang, sebaliknya *cash holding* dapat bertambah apabila perusahaan membeli aset dengan kredit yang nantinya aset tersebut dapat berubah menjadi laba (Alicia *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Wijaya & Bangun (2019) *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Begitu pula pada penelitian Damayanti & Sudirgo (2020) *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding*, hal ini karena perusahaan mempunyai kewajiban untuk melunasi hutang-hutang sehingga kas yang dipegang perusahaan sedikit. Sedangkan, pada penelitian Gionia & Susanti (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*, sebab pengeluaran kas dari perusahaan menjadi sedikit karena pengeluaran rutin dari perusahaan dapat ditutupi dengan *leverage*, adanya pengurangan penggunaan kas ini dapat menyebabkan kas yang dimiliki oleh perusahaan menjadi banyak.

Variabel lain yang dapat mempengaruhi *cash holding* adalah *Capital Expenditure*. *Capital Expenditure* dapat diukur dengan menggunakan *capital expenditure* dibagi dengan *total asset*. Ketika suatu perusahaan memiliki rencana dalam investasi yang besar, maka perusahaan akan membuat cadangan kas untuk menjaga keberlangsungan pengerjaannya (Rizki, 2016). Adanya cadangan kas, maka dapat meningkatkan *cash holding* perusahaan. Berdasarkan penelitian Liputri & Susanto (2020) menyatakan bahwa *capital expenditure* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*, begitu pula penelitian

Margaretha & Dewi (2017) bahwa *capital expenditure* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini dikarenakan jika nilai *capital expenditure* suatu perusahaan meningkat, maka *cash holding* atau keberadaan kas perusahaan juga akan meningkat. Berbeda dengan hasil penelitian, Halim & Rosyid (2020) menunjukkan bahwa *capital expenditure* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding* dan pada penelitian Jason & Viriany (2020) menyatakan bahwa *capital expenditure* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini terjadi karena perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan eksternal dengan mudah untuk memenuhi kebutuhan belanja modal, karena memiliki *asset* yang dapat dijaminkan sehingga tidak perlu memegang kas dalam jumlah yang banyak.

Berdasarkan pembahasan diatas, dengan fenomena yang terjadi dan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten atau berbeda. Maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “***Cash Holding Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Indonesia***”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Firm Size* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*?
2. Bagaimana pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*?
3. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*?
4. Bagaimana pengaruh *Capital Expenditure* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah *Cash Holding*, *Firm Size*, *Net Working Capital*, *Leverage* dan *Capital Expenditure*.

1.3.2 Ruang Lingkup Obyek

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

1.3.3 Ruang Lingkup Tempat

Tempat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui situs www.idx.co.id dan www.edusaham.com.

1.3.4 Ruang Lingkup Waktu

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desember 2020 sampai Februari 2021.

1.3.5 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan dalam penelitian ini adalah manajemen keuangan, investasi dan pasar modal.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Firm Size* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Expenditure* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya :

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada manager keuangan tentang faktor-faktor yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan tingkat *cash holding* diperusahaan.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan konsep dan teori pengaruh *cash holding*.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan sebagai informasi terkait dengan kondisi perusahaan dan bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi di masa mendatang.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penelitian ini, dibuat dengan menggunakan lima bab pembahasan yang didalamnya terdiri dari sub-sub bab sebagai perincinya.

Adapun sistematika penelitiannya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mendeskripsikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan, manfaat dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang akan dilakukan dalam rancangan penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan dari hasil-hasil tahapan penelitian, mulai dari pengujian hipotesis serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Teori Trade-Off

Titik fokus pada teori *trade-off* terletak pada pengembalian dan risiko. Menurut Ratnasari (2015) *trade-off theory* adalah kebijakan memilih antara risiko dengan hasil yang terjadi pada penyimpanan kas yang terlalu kecil ataupun yang terlalu besar. Menyimpan kas terlalu kecil, menyebabkan perusahaan kesulitan dalam keuangan dan menjalankan operasional perusahaan. Di sisi lain, apabila perusahaan menyimpan kas terlalu besar, perusahaan dapat kehilangan peluang dalam investasi yang menghasilkan pendapatan. *Trade-off theory* ini menyatakan bahwa tingkat kas yang optimal adalah dengan mempertimbangkan antara biaya dan manfaat memegang kas yang akan di dapatkan oleh perusahaan (Syafrizaliadhi, 2014). Pengambilan keputusan yang tepat saat mengelola *cash holding*, akan konsisten dengan tujuan dari perusahaan yaitu memaksimalkan nilai di perusahaan (Setyowati, 2016).

Teori *trade-off* dapat dipakai untuk menjelaskan motif perusahaan dalam melakukan transaksi hutang dan motif kebijakan *cash holding* (Azmat, 2014). Manfaat utama dalam memegang kas yaitu alasan berjaga-jaga yang memungkinkan perusahaan terhindar dari kenaikan biaya pendanaan eksternal atau likuidasi aset dan mendukung perusahaan membiayai peluang pertumbuhan usahanya (Sutrisno, 2017). Menurut Sapitri (2016) ada beberapa manfaat dalam menahan uang tunai sebagai berikut :

1. Adanya kas, dapat menghindari perusahaan dari kesulitan keuangan, karena bisa bertindak sebagai cadangan keuangan untuk menghadapi kerugian yang tidak terduga atau kendala dalam pendanaan *eksternal*.
2. Adanya kas tidak mengganggu kebijakan investasi yang optimal, bahkan ketika kendalan keuangan terjadi.

3. Dengan menahan kas dapat berkontribusi menurunkan biaya penggalangan dana *eksternal* atau melakukan likuidasi aset yang ada di saat situasi yang mendesak.
4. Kemudian, dengan adanya *cash holdings* akan timbul biaya peluang (*opportunity cost*) yang di investasikan dalam aset lancar.

Terdapat dua *principal cost* yang terkait dengan *cash holding* yang bergantung pada perilaku manajer, pertama yaitu jika keputusan manajer sejalan dengan kepentingan pemegang saham maka biaya yang ditimbulkan hanya *return* dari *cash holding* yang relatif kecil dibandingkan dengan investasi lain yang memiliki tingkat risiko yang setara, kedua jika manajer tidak memaksimalkan kekayaan pemegang saham dan menggunakan *cash holding* untuk meningkatkan aset di bawah kendali mereka, maka biaya *cash holding* bertambah oleh adanya *agency cost* atas *managerial discretion* (Jinkar, 2013). Menurut Damayanti & Sudirgo (2020) biaya dalam memegang kas ialah biaya *opportunity cost* dari modal yang diinvestasikan dalam aset likuid. Biaya marjinal (*marginal cost*) adalah biaya yang dikeluarkan akibat menahan kas seperti *return* terhadap investasi jangka pendek. Investor bisa mendapatkan manfaat dengan berinvestasi (Pranyoto & Susanti, 2018). Manfaat marjinal (*marginal benefit*) adalah keuntungan yang ditimbulkan akibat menahan kas, seperti pembuatan kebijakan perusahaan dalam melakukan investasi untuk mengurangi pengeluaran biaya-biaya melalui pendanaan dari pihak eksternal atau melakukan likuiditas terhadap aset tertentu. *Trade off theory* menyatakan bahwa ketika *marginal benefit* melebihi *marginal cost*, maka akan tercapai titik optimal dalam *cash holding* yang dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

2.2 Cash Holding

Cash merupakan bagian dari *current asset* yang memiliki sifat paling likuid serta siap dan bebas dipergunakan (Jason & Viriany, 2020). Kas yang dimiliki perusahaan, bisa digunakan untuk pembayaran hutang, menyewa gedung, dan

pembelian bahan baku. Menurut Gill & Shah (2012) *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan atau tersedia untuk investasi dalam bentuk aset fisik dan untuk di distribusikan kepada investor. Menurut Setyowati (2016) *cash holding* merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan secara keseluruhan. *Cash holding* dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan dan meminimalkan biaya transaksi. Menurut Jason & Viriany (2020) dengan memegang kas atau uang tunai, dapat membantu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan seperti investasi di saat perusahaan dalam kesulitan memperoleh pembiayaan dari pihak luar. Sedangkan, kerugian yang mungkin bisa terjadi saat melakukan penyimpanan kas ialah munculnya biaya peluang, karena perusahaan tidak bisa memanfaatkan peluang investasi yang bisa menghasilkan keuntungan saat memutuskan untuk melakukan penahanan kas. Manajer keuangan harus mampu dalam mengelola *cash holding* perusahaan, supaya manfaat dari menahan kas bisa lebih dirasakan dibandingkan biaya atau kas yang harus dikeluarkan dalam memegang kas perusahaan. Tersedianya kas yang optimal dapat mempengaruhi keuntungan bagi perusahaan. Jadi, *cash holding* dalam perusahaan harus teratur dengan baik agar perusahaan bisa lebih maju.

Menurut Keynes (1937) dalam Marfuah & Zulhilmi (2015) ada beberapa keuntungan dari *cash holding* yang di dasarkan beberapa tipe motif perusahaan yang memegang kas, antara lain :

1. *Transaction motive*, teori ini menerangkan bahwa perusahaan menahan kas untuk membiayai berbagai transaksi perusahaan. Apabila perusahaan mudah mendapatkan dana dari pasar modal, maka *cash holding* tidak diperlukan. Tetapi jika tidak, maka perlu *cash holding* untuk membiayai berbagai transaksi perusahaan. Apabila terdapat asimetri informasi dan *agency cost of debt* yang tinggi, menjadikan sumber pendanaan eksternal juga akan semakin tinggi dan menyebabkan jumlah *cash holding* menjadi semakin besar.

2. *Precaution motive*, teori ini menyatakan bahwa perusahaan memiliki *cash holding* dengan tujuan untuk mengantisipasi peristiwa yang tidak terduga dari aspek pembiayaan, terutama pada negara dengan perekonomian yang tidak stabil. Pasar modal dapat terpengaruh oleh keadaan ekonomi yang bersifat makro, seperti perubahan nilai tukar yang dapat berpengaruh terhadap nilai hutang perusahaan. Hal ini menyebabkan, perusahaan memerlukan *cash holding* untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan buruk perekonomian.
3. *Speculation motive*, teori ini menyatakan bahwa perusahaan akan menggunakan kas untuk berspekulasi dan mengamati berbagai kesempatan bisnis baru yang dianggap menguntungkan. Perusahaan yang sedang berkembang, dapat melakukan akuisisi perusahaan sehingga memerlukan kas dalam jumlah besar.
4. *Arbitrage motive*, teori ini menyatakan bahwa perusahaan menahan kas untuk memperoleh keuntungan dari adanya berbagai perbedaan kebijakan antar negara. Perusahaan bisa mengambil dana dari pasar modal asing dengan bunga yang lebih rendah, kemudian melalui mekanisme perdagangan dana tersebut ditanamkan pada pasar modal domestik yang memiliki tingkat bunga yang lebih tinggi.

Perusahaan melakukan *cash holding* karena adanya keuntungan yang berasal dari motif berjaga-jaga dan motif transaksional. Keuntungan dari *precautionary motives* yaitu menunjukkan perusahaan bisa menghimpun kas lebih banyak, untuk menghindari adanya risiko di masa yang akan datang atau untuk membiayai aktivitas pembiayaan dan investasinya. Sedangkan dari *transaction motives* adalah perusahaan bisa menghemat biaya transaksi dengan menggunakan kas sebagai alat pembayaran selain harus melikuidasi aset (Syafrizaliadhi, 2014). Jumlah kas yang sebaiknya harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansialnya sewaktu-waktu, berdasarkan H.G Hutman dalam (Sapitri, 2016) menyatakan bahwa

jumlah kas yang ada didalam perusahaan yang *well finance* sebaiknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar.

Rumus untuk menghitung *Cash Holding* yang dilakukan oleh Ferreira & Vilela, (2004), Gill & Shah (2012) dan Simanjuntak & Wahyudi (2017) yaitu:

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset} - \text{Kas dan Setara Kas}}$$

Rumus untuk menghitung *Cash Holding* yang dilakukan oleh Opler *et al* (1999) dan William & Fauzi (2013) yaitu :

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash Holding* mengikuti pengukuran penelitian terbaru yang dilakukan oleh Liadi & Suryanawa (2018), Sanjaya & Widiasmara (2019) dan Hengsaputri & Bangun (2020) yaitu :

$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$

Dalam penelitian ini, untuk menghitung *Cash Holding* dalam suatu perusahaan mengacu pada rumus yang dipakai oleh Liadi & Suryanawa (2018), Sanjaya & Widiasmara (2019) dan Hengsaputri & Bangun (2020). Alasan peneliti menggunakan rumus tersebut, karena data yang dimiliki tersedia, dapat mempermudah peneliti dalam menghitung dan memberikan gambaran yang bisa menentukan apakah nilai rasio *cash holding* yang dimiliki perusahaan dapat meminimalisir pembiayaan-pembiayaan diperusahaan.

2.3 Firm Size

Firm Size merupakan suatu skala dimana dapat dikelompokkan besar kecilnya suatu perusahaan menurut berbagai cara yaitu dengan ukuran pendapatan, total aset dan total modal (Angkawidjaja & Rasyid, 2019). *Firm Size* dapat diartikan sebagai nilai dari besar kecilnya ukuran dalam suatu perusahaan. Menurut Simanjuntak & Wahyudi (2017) *Firm Size* merupakan suatu ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan aset yang dimiliki perusahaan, selain itu ukuran perusahaan menjadi tolak ukur dalam kemudahan untuk mendapatkan akses pendanaan bagi perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mampu perusahaan dalam menimbun kas dengan jumlah yang lebih tinggi, karena perusahaan besar dianggap telah mampu mencapai keberhasilan masa lalu (Nduati Kariuki *et al.*, 2015). Perusahaan yang berskala besar dapat memperoleh dengan mudah untuk mengakses pasar modal di bandingkan dengan perusahaan berskala kecil, perusahaan akan melakukan *Cash Holding* pada tingkat yang cenderung tinggi dengan motivasi untuk berjaga-jaga atas ketidakpastian yang dapat terjadi yang bisa menyebabkan perusahaan kehilangan akses dalam pasar modal (Halim & Rosyid, 2020). Perusahaan-perusahaan kecil yang menghadapi kesulitan dalam mengakses ke pasar modal, dikarenakan biasanya mereka tergolong dalam perusahaan baru yang kurang dikenal, sehingga perusahaan tersebut rentan terhadap ketidaksempurnaan pasar modal (Prasentianto, 2014). Menurut Prasentianto (2014) besar ukuran suatu perusahaan dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan itu dikenal oleh masyarakat. Nilai aktiva dipilih, sebagai proksi ukuran perusahaan dengan mempertimbangkan bahwa nilai aktiva yang dimiliki perusahaan relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan (Prasentianto, 2014).

Rumus untuk menghitung *Firm Size* yang dilakukan oleh Wijaya & Hadianto (2008) dan Gunawan & Hardianti (2010) yaitu :

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Penjualan})$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Firm Size* mengikuti pengukuran yang dilakukan oleh Angkawidjaja & Rasyid (2019) dan Kurniawan *et al.* (2020) yaitu sebagai berikut :

$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$

Dalam penelitian ini, untuk menghitung *Firm Size* dalam suatu perusahaan mengacu pada rumus yang dipakai oleh Prasentianto (2014), Suherman (2017), Angkawidjaja & Rasyid (2019) dan Margaretha & Dewi (2020). Alasan peneliti menggunakan rumus tersebut, karena nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan relatif lebih stabil, sehingga dapat memberikan gambaran seberapa besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan.

2.4 Net Working Capital

Net Working Capital merupakan selisih antara *current asset* dan *current liabilities*, kas merupakan bagian dari *current asset* yang juga digunakan untuk menghitung *cash holding* maka apabila *net working capital* meningkat, *cash holding* juga akan mengalami peningkatan (Gionia & Susanti, 2020). *Net Working Capital* juga disebut sebagai kunci utama dalam menutupi hutang usaha, yaitu dalam kemampuan membayar kewajiban yang perlu dipenuhi segera dengan *current asset* atau disebut dengan *current ratio*, karena dalam menutupi hutang usaha tentunya berhubungan dengan *current asset* yang merupakan bagian dari *net working capital* (Jason & Viriany, 2020).

Net Working Capital dapat diartikan sebagai modal yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai *net working capital* yang negatif, artinya perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan likuiditas, karena nilai kewajiban lancar yang dimiliki lebih besar daripada aset lancar yang dimiliki perusahaan (Setiawati *et al.*, 2020). Semakin tinggi *net working capital* suatu perusahaan, semakin banyak pula aset yang dapat dengan mudah diubah ke dalam bentuk kas, hal ini yang menyebabkan perusahaan cenderung menahan kas dengan jumlah yang semakin sedikit karena kebutuhan kas dapat di substitusi oleh *net working capital* (Setyowati, 2016). Menurut Simanjuntak & Wahyudi (2017) *Net Working Capital* adalah aset lancar dan kewajiban lancar yang dapat menghasilkan modal kerja yang positif, saat aset lancar lebih besar dari kewajiban lancar.

Rumus untuk menghitung *Net Working Capital* pada penelitian oleh (Jason & Viriany, 2020) dan Liputri & Susanto (2020) yaitu :

$$\text{Net Working Capital} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar} - \text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Working Capital* mengikuti pengukuran penelitian yang dilakukan oleh Christina & Ekawati (2014), Sapitri (2016) dan Gionia & Susanti (2020) yaitu :

$\text{Net Working Capital} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}}$
--

Dalam penelitian ini, untuk menghitung *Net Working Capital* dalam suatu perusahaan mengacu pada rumus yang dipakai oleh Liputri & Susanto (2020). Alasan peneliti menggunakan rumus tersebut, karena dapat memberikan gambaran apakah nilai modal kerja bersih yang didapatkan bisa menutupi hutang usaha.

2.5 Leverage

Leverage merupakan perbandingan antara total aset dengan total hutang yang di miliki oleh perusahaan (Ratnasari, 2015). *Leverage* merupakan suatu ukuran atas penggunaan hutang untuk membiayai aset perusahaan (Susanti & Azzahro, 2019). *Leverage* dapat menggambarkan seberapa besar hutang yang dibiayai oleh perusahaan, apabila perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* (hutang) dengan nilai yang tinggi berarti tidak *solvable* karena memiliki hutang lebih besar dibandingkan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio *Leverage* bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan yang dibiayai dengan pinjaman, saat perusahaan kekurangan dana pasti perusahaan akan meminjam dana dari luar, jika perusahaan tersebut mampu menerbitkan hutang (Angkawidjaja & Rasyid, 2019). *Cash holding* dapat berkurang jika terdapat kondisi keuangan perusahaan yang buruk, sehingga *cash holding* yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membayar hutang, sebaliknya *cash holding* dapat bertambah apabila perusahaan membeli aset dengan kredit yang nantinya aset tersebut dapat berubah menjadi laba (Alicia *et al.*, 2020).

Menurut Damayanti & Sudirgo (2020) *Leverage* merupakan sebuah pengukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak eksternal, dimana perusahaan menggunakan aset dan sumber dana yang mengandung biaya tetap dengan tujuan memaksimalkan keuntungan para pemegang saham. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi pula pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah cenderung menggunakan modal sendiri dan tidak ketergantungan pada pinjaman luar untuk kegiatan pendanaannya (Ferreira & Vilela, 2004). Sedangkan menurut Jason & Viriany (2020) *Leverage* adalah aktivitas penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial para pemegang saham.

Rumus untuk menghitung *Leverage* yang dilakukan oleh Prasentianto (2014) dan Ratnasari (2015) sebagai berikut :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset} - \text{Kas dan Setara Kas}}$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Leverage* mengikuti pada pengukuran penelitian oleh Setyowati (2016), (Suherman, 2017) dan Jason & Viriany (2020) yaitu :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini, untuk menghitung *Leverage* dalam suatu perusahaan mengacu pada rumus yang dipakai oleh Setyowati (2016), (Suherman, 2017) dan Jason & Viriany (2020). Alasan peneliti menggunakan rumus tersebut, karena dapat memberikan gambaran seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang mempunyai beban tetap (hutang).

2.6 Capital Expenditure

Capital Expenditure merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh aktiva tetap (*fixed asset*), meningkatkan tingkat efisiensi aset, menambah kapasitas aset dan menambah masa manfaat aset dengan mengeluarkan sejumlah biaya yang nilainya cukup material (Jason & Viriany, 2020). Ketika suatu perusahaan memiliki rencana dalam investasi yang besar, maka perusahaan akan membuat cadangan kas untuk menjaga keberlangsungan pengerjaannya (Rizki, 2016). Adanya cadangan kas, maka dapat meningkatkan *cash holding* perusahaan. *Capital Expenditure* membutuhkan kas dalam pendanaannya. Perusahaan yang mempunyai nilai *capital expenditure* yang tinggi, maka permintaan untuk memegang uang tunai atau kas juga akan meningkat. Ketika perusahaan membutuhkan dana untuk keperluan pembiayaan, maka seharusnya perusahaan menggunakan sumber pendanaan internal terlebih

dahulu, sehingga perusahaan perlu untuk memperhatikan keberadaannya sebagai langkah untuk berjaga-jaga dan menghindari kemungkinan gagal bayar (Setiawati *et al.*, 2020).

Menurut Syamsuddin (2011) dalam Najema & Asma (2019), *Capital Expenditure* merupakan pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk keperluan investasi, seperti membeli aktiva tetap yang baru (pembelian tanah, bangunan dan mesin) untuk mengganti aktiva tetap yang sudah lama atau menambah manfaat ekonomis aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan membiayai modal kerja bersifat jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji atau upah dan biaya operasional lainnya.

Rumus untuk menghitung *Capital Expenditure* pada penelitian Halim & Rosyid (2020) sebagai berikut :

$$\text{Capital Expenditure} = \frac{\text{Net PPE}}{\text{Total Asset}}$$

Rumus untuk menghitung *Capital Expenditure* pada penelitian Jason & Viriany (2020) sebagai berikut :

$$\text{Capital Expenditure} = \frac{(\text{Net Increase in Fixed Aset}) + \text{Depreciation}}{\text{Total Asset}}$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Capital Expenditure* pada penelitian Setiawati *et al.* (2020) sebagai berikut :

$$\text{Capital Expenditure} = \frac{\text{Total Aset Tetap}_t - \text{Total Aset Tetap}_{(t-1)}}{\text{Total Asset}}$$

Dalam penelitian ini, untuk menghitung *Capital Expenditure* dalam suatu perusahaan mengacu pada rumus yang dipakai oleh Setiawati *et al.* (2020). Alasannya, karena dapat menunjukkan kenaikan dan penurunan pada aset tetap dalam total aset setiap periode penelitian, sehingga menggambarkan pengeluaran perusahaan dalam pembelian aktiva tetap yang baru.

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi referensi untuk penulis dalam melaksanakan penelitian. Tabel berikut memaparkan penelitian terdahulu dengan penelitian ini :

Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Dina Setiawati, Noegrahini Lastiningsih, dan Samin (2020)	Determinasi Cash Holding Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Regresi Berganda	Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa : 1. Net working capital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cash holding, 2. Cash conversion cycle memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap cash holding, 3. Capital expenditure memiliki pengaruh positif signifikan terhadap cash holding.

2	Brigita Natalia & Rini Tri Hastuti (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding	Regresi Data Panel	<p>1. Hasil uji F-Anova menunjukkan bahwa firm size, cash flow, net working capital, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap cash holding secara bersama.</p> <p>2. Hasil uji t menunjukkan bahwa firm size, cash flow, dan leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cash holding sedangkan net working capital berpengaruh negatif signifikan terhadap cash holding.</p>
---	--	---	-----------------------	---

3	Stefany Liputri & Liana Susanto (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI	Analisis Data Panel	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitability, leverage, net working capital dan capital expenditure berpengaruh signifikan terhadap cash holding perusahaan manufaktur di Indonesia.
4	Ivone Margaretha & Sofia Prima Dewi (2020)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitability, leverage, dan capital expenditure memiliki pengaruh terhadap cash holding, sementara firm size tidak memiliki pengaruh terhadap cash holding.

5	Emilio Jason dan Viriany (2020)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa net working capital and leverage memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap cash holding sedangkan profitability, capital expenditure, dan cash flow memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap cash holding.
6	Cindy Angkawidjaja dan Rosmita Rasyid (2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding	Analisis Regresi Data Panel	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel independen secara simultan dapat memprediksi cash holding. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa firm size

				<p>dan cash flow volatility berpengaruh positif signifikan terhadap cash holding, growth opportunity dan leverage tidak berpengaruh terhadap cash holding.</p>
7	<p>Cicilia Citra Liadi dan I Ketut Suryanawa (2018)</p>	<p>Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Working Capital, Cash Flow, dan Cash Conversion Cycle pada Cash Holding</p>	<p>Analisis Regresi Linier Berganda</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pada ukuran perusahaan dan cash flow berpengaruh secara signifikan terhadap cash holding, sedangkan net working capital dan cash conversion cycle tidak berpengaruh secara signifikan terhadap cash holding.</p>

2.8 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) Hipotesis merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah menyampaikan landasan teori dan kerangka pemikiran. Hipotesis ialah jawaban sementara dari permasalahan yang akan diteliti. Hipotesis disusun dan diuji untuk menunjukkan benar atau salah, dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Pengaruh *Firm Size* (X1) Terhadap *Cash Holding* (Y)

Menurut Simanjuntak & Wahyudi (2017) *Firm Size* merupakan suatu ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mampu perusahaan dalam menimbun kas dengan jumlah yang lebih tinggi, karena perusahaan besar dianggap telah mampu mencapai keberhasilan masa lalu (Nduati Kariuki *et al.*, 2015). Berdasarkan penelitian terdahulu Liadi & Suryanawa (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *cash holding*. Pada penelitian Angkawidjaja & Rasyid (2019) *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*. Sedangkan, penelitian (Natalia *et al.*, 2020) *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding*. Begitu pula pada penelitian Damayanti & Sudirgo (2020) menyatakan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian pertama yang dapat dikembangkan ialah :

H1 : Diduga *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *property* dan *real estate*.

2. Pengaruh *Net Working Capital* (X2) Terhadap *Cash Holding* (Y)

Net Working Capital dapat diartikan sebagai modal yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai *net working capital* yang negatif, artinya

perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan likuiditas, karena nilai kewajiban lancar yang dimiliki lebih besar daripada aset lancar yang dimiliki perusahaan (Setiawati *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Jason & Viriany (2020) menunjukkan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Berbeda dengan penelitian, Halim & Rosyid (2020) menyatakan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding* dan Gionia & Susanti (2020) yang menunjukkan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*, karena apabila nilai *cash holding* meningkat maka *net working capital* juga akan meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian kedua yang dapat dikembangkan ialah :

H2 : Diduga *Net Working Capital* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *property* dan *real estate*.

3. Pengaruh *Leverage* (X3) Terhadap *Cash Holding* (Y)

Leverage merupakan perbandingan antara total aset dengan total hutang yang di miliki oleh perusahaan (Ratnasari, 2015). Rasio *Leverage* bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan yang dibiayai dengan pinjaman, saat perusahaan kekurangan dana pasti perusahaan akan meminjam dana dari luar, jika perusahaan tersebut mampu menerbitkan hutang (Angkawidjaja & Rasyid, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Wijaya & Bangun (2019) *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Begitu pula pada penelitian Damayanti & Sudirgo (2020) *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding*, hal ini karena perusahaan mempunyai kewajiban untuk melunasi hutang-hutang sehingga kas yang dipegang perusahaan sedikit. Sedangkan, pada penelitian Gionia & Susanti (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*, sebab pengeluaran kas dari perusahaan menjadi sedikit karena pengeluaran rutin dari perusahaan dapat ditutupi dengan *leverage*, adanya pengurangan

penggunaan kas ini dapat menyebabkan kas yang dimiliki oleh perusahaan menjadi banyak.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ketiga yang dapat dikembangkan ialah :

H3 : Diduga *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *property* dan *real estate*.

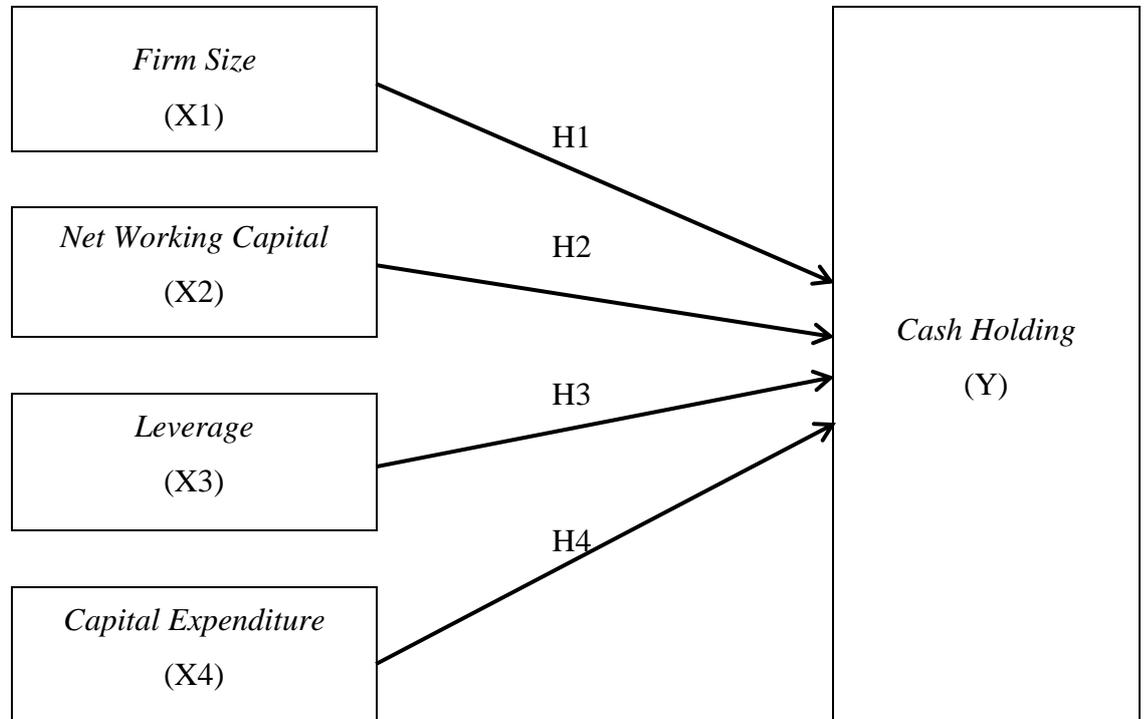
4. Pengaruh *Capital Expenditure* (X4) Terhadap *Cash Holding* (Y)

Capital Expenditure dapat di ukur dengan menggunakan *capital expenditure* dibagi dengan *total asset*. Ketika suatu perusahaan memiliki rencana dalam investasi yang besar, maka perusahaan akan membuat cadangan kas untuk menjaga keberlangsungan pengerjaannya (Rizki, 2016). Berdasarkan penelitian Liputri & Susanto (2020) menyatakan bahwa *capital expenditure* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*, begitu pula penelitian Margaretha & Dewi (2017) menyimpulkan bahwa *capital expenditure* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini dikarenakan jika nilai *capital expenditure* suatu perusahaan meningkat, maka *cash holding* atau keberadaan kas perusahaan juga akan meningkat. Berbeda dengan hasil penelitian, Halim & Rosyid (2020) menunjukkan bahwa *capital expenditure* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding* dan pada penelitian Jason & Viriany (2020) menyatakan bahwa *capital expenditure* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini terjadi karena perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan eksternal dengan mudah untuk memenuhi kebutuhan belanja modal, karena memiliki *asset* yang dapat dijamin sehingga tidak perlu memegang kas dalam jumlah yang banyak.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian keempat yang dapat dikembangkan ialah :

H4 : Diduga *Capital Expenditure* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *property* dan *real estate*.

2.9 Kerangka Hipotesis Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Hipotesis Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang tujuannya untuk mengetahui bagaimana pengaruh maupun hubungan antara dua variabel atau lebih.

Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2017) Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.

3.2 Sumber Data

Data penelitian yang digunakan merupakan data sekunder. Menurut Sugiyono (2017) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya dari pihak ketiga atau melalui dokumen-dokumen.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari situs internet melalui situs resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id dan www.edusaham.com. Data yang digunakan berupa laporan tahunan keuangan perusahaan untuk periode 2017-2019 pada perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2017) Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa informasi melalui jurnal, buku, dan data dari laporan tahunan keuangan perusahaan yang dikeluarkan oleh situs www.idx.co.id.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017) Populasi ialah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti, untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tahun 2019.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi dalam penelitian. Sampel penelitian ini adalah perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu.

1. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.
2. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2017-2019.
3. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang memiliki data yang lengkap laporan keuangan sesuai kebutuhan penelitian.

Berikut hasil sampel yang didapatkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu:

Tabel 3.1 Kriteria Sampel Dengan Metode Purposive Sampling

No	Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
1	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2019.	54
2	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut dari tahun 2017-2019.	32
3	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang memiliki data lengkap laporan keuangan 2017-2019.	32

Sumber: www.idx.co.id (data diolah,2021)

Berdasarkan hasil dari kriteria sampel penelitian diatas, diperoleh sebanyak 32 Perusahaan Properti dan Real Estate yang memenuhi kriteria dan dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini :

Tabel 3.2

Daftar Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Yang Menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
6	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk.

7	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.
8	BKSL	Sentul City Tbk.
9	CTRA	Ciputra Development Tbk.
10	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
11	EMDE	Megapolitan Developments Tbk.
12	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
13	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk.
14	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
15	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
16	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.
17	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
18	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
19	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
20	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
21	MDLN	Modernland Realty Tbk.
22	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.
23	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
24	MTSM	Metro Realty Tbk.
25	NIRO	City Retail Developments Tbk.
26	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
27	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
28	PWON	Pakuwon Jati Tbk
29	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk.
30	RDTX	Roda Vivatex Tbk
31	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
32	TARA	Sitara Propertindo Tbk

Sumber: www.edusaham.com (data diolah, 2021)

3.5 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel terikat (dependen) yang berjumlah 1 dan variabel bebas (independen) yang berjumlah 4. Variabel terikat (dependen) adalah *cash holding*. Sedangkan, variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah *firm size*, *net working capital*, *leverage* dan *capital expenditure*.

3.6 Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Cash Holding* (Y).

Cash Holding adalah kas yang tersedia dalam perusahaan. Berdasarkan H.G Hutman dalam (Sapitri, 2016) menyatakan bahwa jumlah kas yang ada didalam perusahaan yang *well finance* sebaiknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. *Cash Holding* merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan secara keseluruhan Setyowati (2016).

Berikut rumus untuk menghitung *Cash Holding* :

$$\text{Cash Holding} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset}}$$

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *firm size*, *net working capital*, *leverage* dan *capital expenditure*.. Berikut penjelasannya :

1. *Firm Size* (X₁)

Menurut Simanjuntak & Wahyudi (2020) *Firm Size* merupakan suatu ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mampu perusahaan dalam menimbun kas dengan jumlah yang

lebih tinggi, karena perusahaan besar dianggap telah mampu mencapai keberhasilan masa lalu (Nduati Kariuki *et al.*, 2015).

Berikut rumus untuk menghitung *Firm Size* :

$$\text{Size} = \text{Ln}(\text{Total Asset})$$

2. *Net Working Capital* (X_2)

Net Working Capital merupakan selisih antara *current asset* dan *current liabilities*, kas merupakan bagian dari *current asset* yang juga digunakan untuk menghitung *cash holding* maka apabila *cash holding* meningkat, *net working capital* juga akan mengalami peningkatan (Gionia & Susanti, 2020).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Working Capital* mengikuti pengukuran penelitian yang dilakukan oleh Christina & Ekawati (2014), Sapitri (2016) dan Gionia & Susanti (2020) yaitu :

$$\text{Net Working Capital} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aset}}$$

3. *Leverage* (X_3)

Leverage merupakan perbandingan antara total aset dengan total hutang yang dimiliki oleh perusahaan (Ratnasari, 2015). Rasio *Leverage* bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan yang dibiayai dengan pinjaman, saat perusahaan kekurangan dana pasti perusahaan akan meminjam dana dari luar, jika perusahaan tersebut mampu menerbitkan hutang (Angkawidjaja & Rasyid, 2019).

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Leverage* mengikuti pada pengukuran penelitian oleh Setyowati (2016), (Suherman, 2017) dan Jason & Viriany (2020) yaitu :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Capital Expenditure* (X₄)

Menurut Syamsuddin (2011) dalam Najema & Asma (2019), *Capital Expenditure* merupakan pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk keperluan investasi, seperti membeli aktiva tetap yang baru (pembelian tanah, bangunan, mesin dan kendaraan) untuk mengganti aktiva tetap yang lama atau menambah manfaat ekonomis aktiva tetap yang lama yang dimiliki perusahaan dan membiayai modal kerja bersifat jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji atau upah dan biaya operasional lainnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Capital Expenditure* pada penelitian Setiawati *et al.* (2020) sebagai berikut :

$$\text{Capital Expenditure} = \frac{\text{Total Aset Tetap}_t - \text{Total Aset Tetap}_{(t-1)}}{\text{Total Aset}}$$

3.7 Uji Persyaratan Analisis Data

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan analisis regresi linier berganda. Berikut empat uji asumsi klasik serta penjelasannya yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik ialah model regresi yang mempunyai nilai distribusi normal. Uji kenormalan data juga dapat dilakukan tidak

berdasarkan grafik, misalnya dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi $> 5\%$ (0,05).

2. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji, apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016). Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi yang baik, seharusnya tidak mengandung multikolinieritas (tidak terjadi korelasi diantara variabel independen). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Jika tolerance value $> 0,10$ dan VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji suatu model regresi linier, untuk melihat keberadaan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Data dinamakan baik jika tidak terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Run Test*. Uji *Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Suatu model dinyatakan bebas autokorelasi dalam uji *Run Test* apabila tingkat signifikansi residual yang diuji berada diatas tingkat probabilitas 5% (Ghozali, 2016). Atau dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih kecil $<$ dari 0.05 maka terdapat gejala autokorelasi.
- b. Jika nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar $>$ dari 0.05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke

pengamatan lainnya (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Adanya nilai heteroskedastisitas dalam regresi dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya uji *Glejser*. Penelitian ini menggunakan Uji *Glejser* yaitu untuk meregres variabel independen dengan *absolute residual* terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Apabila nilai signifikansinya $> 5\%$ ($\alpha = 0,05$), maka tidak terjadi heteroskedastisitas, tetapi apabila nilai profitabilitas signifikansinya $< 5\%$ ($\alpha = 0,05$), maka terjadi heteroskedastisitas.

3.8 Metode Analisis Data

3.8.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Analisis ini juga dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Ghozali, 2016). Model statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh *Firm Size*, *Net Working Capital*, *Leverage* dan *Capital Expenditure* terhadap *Cash Holding* adalah regresi linier berganda, maka model persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$CH = a + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 NWC_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 CAPEX_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

CH	= Cash Holding
a	= Konstanta
β	= Koefisien variabel independen
$\beta_1 SIZE_{it}$	= Firm Size
$\beta_2 NWC_{it}$	= Net Working Capital
$\beta_3 LEV_{it}$	= Leverage
$\beta_4 CAPEX_{it}$	= Capital Expenditure
ε_{it}	= Variabel Pengganggu (Standar Error)

3.9 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan Uji t (parsial).

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Koefisien determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2016) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yakni antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang baik adalah mendekati satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebasnya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2. Uji t (Parsial)

Menurut (Ghozali, 2016) Uji statistik digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Salah satu cara melakukan uji t adalah dengan membandingkan nilai statistik t dengan baik kritis menurut tabel. Nilai signifikan penelitian dengan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$).

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$: H1 diterima H0 ditolak, maka menunjukkan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$: H0 diterima dan H1 ditolak, maka menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan *Property* dan *Real Estate* ialah perusahaan industri yang bergerak dibidang pengembangan jasa dengan memfasilitasi pembangunan kawasan-kawasan yang terpadu dan dinamis. Data ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel dengan kriteria yang telah ditentukan, berikut profil 32 perusahaan yang menjadi sampel penelitian :

1. PT. Agung Podomoro Land Tbk. (APLN)

Perusahaan ini didirikan dengan nama PT Tiara Metropolitan Jaya pada tanggal 30 Juli 2004. Perseroan secara luas diakui sebagai salah satu pengembang properti terkemuka, terbesar, dan dihormati di Indonesia. Perseroan ini menjalankan dan menerapkan model bisnis terpadu, dengan kemampuan internal dalam pengembangan dan pengelolaan proyek properti terpadu.

2. PT. Alam Sutera Realty Tbk. (ASRI)

PT. Alam Sutera Realty Tbk. didirikan pada 3 tanggal November 1993. Tahun 2007 Perseroan resmi melantai di BEI dengan kode saham ASRI. Hingga tahun 2019, kawasan Alam Sutera telah menghadirkan 37 kluster perumahan dengan sekitar 150-300 unit rumah di setiap klusternya, 2 (dua) apartemen, yaitu Paddington Heights dan Silkwood dan 1 low-rise apartement yaitu Lloyd.

3. PT. Bekasi Asri Pemula Tbk. (BAPA)

PT. Bekasi Asri Pemula Tbk. (BAPA) didirikan pada tanggal 20 Oktober 1993. Pada tahun 2003 ekspansi dengan mendirikan perumahan Alamanda

Regency, yang berlokasi di Bekasi Timur (Tambun) dibawah PT Karya Graha Cemerlang (KGC). Tahun 2008 melakukan pencapaian besar yaitu IPO (Initial Public Offering) dan terdaftar di bursa dengan nama “ BAPA”.

4. PT. Bumi Citra Permai Tbk. (BCIP)

PT. Bumi Citra Permai Tbk. (BCIP) berdiri sejak tahun 2000. Perseroan melakukan pengembangan kawasan industri dan pergudangan bernama Millenium Industrial Estate dengan luas wilayah mencapai \pm 1800 hektar.

5. PT. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk. (BEST)

PT. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk. (BEST) didirikan pada tanggal 24 Agustus 1989. Perseroan mengakuisisi lahan baru sekitar 26 hektar di tahun 2019 sehingga cadangan lahan industri Perseroan dan anak-anak perusahaan Perseroan lebih dari 1.000 hektar.

6. PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk. (BIKA)

PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk. (BIKA) didirikan pada tanggal 28 November 2007. Perseroan telah berhasil melalui berbagai rintangan bisnis dengan kekuatan portofolio dalam mengembangkan properti. Perseroan telah mengembangkan apartemen, rumah tapak dan kompleks komersial.

7. PT. Bhuwanatala Indah Permai Tbk. (BIPP)

PT. Bhuwanatala Indah Permai Tbk. (BIPP) didirikan pada tanggal 21 Desember 1981. Kegiatan utama perusahaan adalah melakukan investasi saham pada entitas anak. Kegiatan di tahun 2019 antara lain pengelolaan pusat perbelanjaan, pengelolaan perkantoran, hotel, apartemen, penyertaan saham, dan pengembangan perumahan.

8. PT. Sentul City Tbk. (BKSL)

Sentul City Tbk berdiri pada tanggal 16 April 1993 dengan nama PT. Sentragriya Kharisma. Kemudian, pada tanggal 19 Juli 2006 perseroan melakukan perubahan nama dari PT. Sentragriya Kharisma menjadi PT. Sentul City Tbk.

9. PT. Ciputra Development Tbk. (CTRA)

PT Ciputra Development didirikan pada tanggal 22 Oktober 1981. Hingga saat ini perseroan telah mengembangkan 78 proyek yang tersebar di 34

kota di seluruh Indonesia. Perseroan membagi kegiatannya dalam 2 segmen, yaitu pengembangan proyek residensial, khususnya yang berskala kota (township residential) serta pengembangan dan pengelolaan properti komersial.

10. PT. Puradelta Lestari Tbk. (DMAS)

PT. Puradelta Lestari Tbk didirikan pada tanggal 12 November 1993. Kegiatan usaha perseroan adalah pembangunan dan pengelolaan kawasan Kota Deltamas. Kegiatan usaha ini berfokus pada pembangunan kawasan industri, hunian dan rumah toko (ruko).

11. PT. Megapolitan Developments Tbk. (EMDE)

PT. Megapolitan Developments Tbk didirikan pada tanggal 10 Oktober 1976. Bisnis perusahaan ini dimulai dari bisnis pengembangan perumahan di atas lahan seluas 55 hektar di kawasan Cinere. Perseroan terus mengupayakan berbagai langkah strategis untuk terus fokus dalam usaha pengembangan berbagai proyek berskala besar dan jangka panjang.

12. PT. Fortune Mate Indonesia Tbk. (FMII)

PT. Fortune Mate Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 24 Juni 1989. Saat ini kegiatan utama adalah pembangunan real estate. Tahun 2005, perseroan telah mempersiapkan lahan untuk pembangunan perumahan dengan nama Cluster Palm Residen dan The Green Taman Sari yang berlokasi di Surabaya Barat.

13. PT. Forza Land Indonesia Tbk. (FORZ)

PT. Forza Land Indonesia didirikan pada tanggal 21 Maret 2012. Pada 18 April 2017, PT Forza Land Indonesia melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) dengan kode saham FORZ kepada masyarakat sebanyak 312.500.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham.

14. PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk. (GMTD)

PT. Gowa Makassar Tourism Development Tbk didirikan pada tanggal 14 Mei 1991. Pada awalnya tanggal 5 November 1991 melakukan pembangunan kawasan pariwisata Tanjung Bunga. Perseroan merumuskan nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman bagi segenap jajaran Perseroan

dalam berperilaku yakni 4 (empat) unsur budaya perusahaan yaitu *corporate image, customer satisfaction, increase value, dan impacting life*.

15. PT. Perdana Gapuraprima Tbk. (GPRA)

PT. Perdana Gapuraprima Tbk berdiri pada tanggal 21 Mei 1987. Gapuraprima adalah salah satu pengembang properti utama nasional. Gapuraprima telah menyelesaikan lebih dari 30 proyek properti dalam dua dekade terakhir. Portofolio properti ini antara lain perumahan, apartemen, perkantoran, mal, rekreasi dan perhotelan (*serviced apartment*).

16. PT. Greenwood Sejahtera Tbk. (GWSA)

PT. Greenwood Sejahtera Tbk didirikan pada tanggal 16 April 1990. Kegiatan usaha utama Perseroan adalah real estate yang dimiliki sendiri atau disewa, real estate atas dasar balas jasa (*fee*) atau kontrak, aktivitas perusahaan holding, aktivitas konsultasi manajemen lainnya, hotel bintang lima, apartemen hotel.

17. PT. Jaya Real Property Tbk. (JRPT)

PT. Jaya Real Property Tbk didirikan pada tahun 1979. Saham Jaya Real Property Tbk pertama kali ditawarkan kepada masyarakat pada tahun 1994 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 29 Juni 1994. Ruang lingkup kegiatan perseroan adalah pengembangan kota (*urban development*).

18. PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk. (KIJA)

PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk berdiri pada tahun 1989 dan menjadi pengembang kawasan industri pertama yang go public di Indonesia pada tahun 1994. Saat ini, PT. Kawasan Industri Jababeka Tbk telah berkembang menjadi perusahaan terpadu yang menawarkan berbagai produk yang termasuk dalam tiga pilar bisnis perseroan, yaitu *land development, infrastruktur, serta leisure & hospitality*.

19. PT. Lippo Cikarang Tbk. (LPCK)

PT. Lippo Cikarang Tbk pertama kali didirikan pada tanggal 20 Juli 1987. PT Lippo Cikarang Tbk merupakan sebuah perusahaan pengembang terkemuka yang berpengalaman dalam mengelola berbagai kawasan

residensial, area komersial dan area industrial. Maksud dan tujuan perseroan ialah bergerak di bidang real estate, kawasan industri, pengelolaan air limbah, pengelolaan dan daur ulang sampah dan penunjang usaha lainnya.

20. PT. Lippo Karawaci Tbk. (LPKR)

PT. Lippo Karawaci Tbk didirikan pada tanggal 15 Oktober 1990. Perseroan ini mengembangkan properti, mal ritel, dan layanan kesehatan dengan berbagai platform bisnis secara nasional di 35 kota di seluruh Indonesia. Per 31 Desember 2019, perseroan mengoperasikan 37 rumah sakit dan 51 mal di seluruh Indonesia, bersama dengan 10 hotel yang dikelola dengan nama Aryaduta.

21. PT. Modernland Realty Tbk. (MDLN)

PT. Modernland Realty Tbk berdiri pada tanggal 8 Agustus 1983. Perseroan telah menunjukkan partisipasi dalam mengembangkan properti unggulan dan pelopor kawasan perumahan dengan konsep township di Indonesia. Pencapaian tersebut dimulai dari pembangunan Kota. Modernland juga memiliki proyek-proyek properti yang prestisius dari hasil pengembangan dan diversifikasi usaha.

22. PT. Mega Manunggal Property Tbk. (MMLP)

PT. Mega Manunggal Property Tbk didirikan pada tanggal 23 Agustus 2010. Perseroan kini menuju usia 1 (satu) dekade, terus menjalankan kegiatan bisnis usaha di bidang pengembangan properti logistik, khususnya pergudangan berspesifikasi internasional. Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, perseroan memegang teguh komitmen untuk memenuhi permintaan pelanggan terutama dalam hal jasa pergudangan.

23. PT. Metropolitan Land Tbk. (MTLA)

PT. Metropolitan Land Tbk disebut juga “metland” didirikan pada tanggal 16 Februari 1994. Saat ini, Metropolitan Land Tbk telah memiliki 7 proyek perumahan di Jabodetabek dan 9 proyek komersial. Peningkatan bisnis terjadi seiring dengan peningkatan permintaan masyarakat terhadap

hunian serta seiring dengan peningkatan kemampuan manajemen yang solid dan berpengalaman dalam mengelola usaha perseroan.

24. PT. Metro Realty Tbk. (MTSM)

PT. Metro Realty Tbk didirikan pada tanggal 07 Februari 1980. Perusahaan melaksanakan kegiatan usaha pada tahun 1982 di Gedung Metro Pasar Baru, Jalan Samanudi, Jakarta. Perseroan memiliki anak perusahaan yaitu PT. Yakin Gloria yang 99,90% sahamnya dimiliki dan bergerak di bidang pengembangan real estate.

25. PT. City Retail Developments Tbk. (NIRO)

PT City Retail Developments Tbk didirikan pada tanggal 23 Desember 2003 yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2019, sebagai langkah pengembangan jaringan usaha, Perseroan telah menambahkan unit usaha di beberapa daerah di Indonesia. Perseroan terus menjaga dan meningkatkan kualitas produk dan jasa.

26. PT. Indonesia Prima Property Tbk. (OMRE)

PT. Indonesia Prima Property Tbk didirikan tanggal 23 April 1983. Perusahaan yakin bahwa peranan sumber daya manusia sangat besar dalam mendukung keberlangsungan dan pencapaian target-target Perusahaan. Perusahaan senantiasa menjaga, memelihara serta meningkatkan loyalitas dari para karyawan melalui serangkaian program pelatihan dan fasilitas sesuai dengan peraturan yang berlaku.

27. PT. Plaza Indonesia Realty Tbk. (PLIN)

PT. Plaza Indonesia Realty Tbk berdiri tanggal 5 November 1983. Ruang lingkup kegiatan Perseroan adalah menjalankan usaha dalam bidang pembangunan, jasa, dan perdagangan terutama meliputi bidang perhotelan, pusat perbelanjaan, perkantoran dan apartemen. Saat ini, Perseroan merupakan pemilik Plaza Indonesia Shopping Center, Grand Hyatt Jakarta, dan The Plaza Office Tower.

28. PT. Pakuwon Jati Tbk. (PWON)

PT. Pakuwon Jati Tbk didirikan pada tanggal 20 September 1982. Pakuwon Jati telah menjadi salah satu perusahaan terdepan dengan

beragam mahakarya kelas dunia. Pakuwon Jati saat ini, juga semakin dikenal sebagai perintis konsep superblok di Indonesia yang mengusung konsep terintegrasi berskala besar.

29. PT. Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk. (RBMS)

PT. Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk didirikan pada tanggal 22 Mei 1985. Perseroan selalu mempertimbangkan nilai-nilai harmoni, menggunakan material berkualitas tinggi dengan mempertimbangkan penggunaan teknologi terkini semua proyeknya. Hal-hal tersebut membuat Perseroan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, sehingga produk-produk yang ditawarkan oleh Perseroan mendapatkan antusiasme tinggi.

30. PT. Roda Vivatex Tbk. (RDTX)

PT. Roda Vivatex Tbk berdiri pada tahun 1980. Perseroan memasarkan hasil produksinya ke pasar domestik dan pasar luar negeri. Pada tahun 1994 Perseroan melakukan perluasan dengan mendirikan pabrik baru di Karawang yang bernama PT Chitatex Peni. Pada tahun 2017 Anak Perseroan PT Chitaland Perkasa mulai membangun gedung perkantoran yang bernama RDTX Place.

31. PT. Summarecon Agung Tbk. (SMRA)

PT. Summarecon Agung Tbk didirikan pada tanggal 26 November 1975. PT. Summarecon Agung Tbk berawal dengan membangun 10 hektar lahan di kawasan rawa-rawa di daerah Kelapa Gading. PT. Summarecon Agung Tbk berhasil membangun reputasi sebagai salah satu pengembang properti terkemuka di Indonesia, khususnya dalam pengembangan kota terpadu atau lebih dikenal dengan 'township'.

32. PT. Agung Semesta Sejahtera Tbk. (TARA)

PT. Sitara Propertiondo Tbk didirikan pada tanggal 1 Juni 2006. Kegiatan utama Perseroan berfokus kepada pembangunan, baik yang dilakukan secara langsung maupun melalui Entitas Anak. Saat ini, melalui 17 Entitas Anak yang dimiliki secara langsung maupun tidak langsung, Perseroan telah membangun dan mengelola proyek rumah tapak, ruko dan kios, serta apartemen di wilayah Jakarta, Tangerang Selatan dan Wonogiri.

4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Hasil statistik data variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan telah dilakukan pengolahan data sebagai berikut :

1. Variabel *Cash Holding* (Variabel *DependenY*)

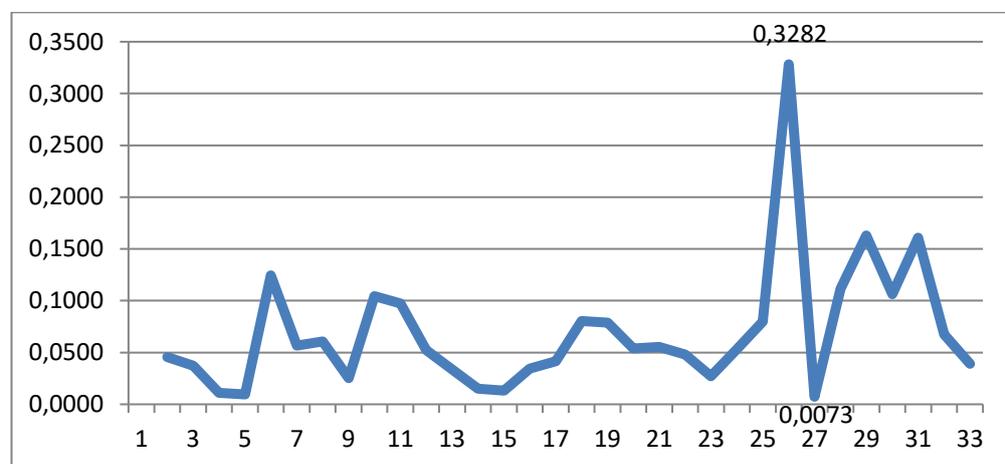
Cash Holding didefinisikan sebagai kas yang dimiliki perusahaan atau tersedia untuk investasi dalam bentuk aset fisik dan untuk di distribusikan kepada investor (Gill & Shah, 2012).

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan *Cash Holding*

CASH HOLDING					
No	KODE SAHAM	TAHUN			RATA-RATA
		2017	2018	2019	
1	APLN	0.0798	0.0286	0.0288	0.0457
2	ASRI	0.0346	0.0220	0.0552	0.0373
3	BAPA	0.0162	0.0074	0.0097	0.0111
4	BCIP	0.0067	0.0110	0.0112	0.0096
5	BEST	0.0878	0.1794	0.1061	0.1244
6	BIKA	0.0694	0.0525	0.0484	0.0568
7	BIPP	0.0319	0.0575	0.0928	0.0607
8	BKSL	0.0392	0.0154	0.0213	0.0253
9	CTRA	0.1018	0.0946	0.1171	0.1045
10	DMAS	0.1051	0.0993	0.0875	0.0973
11	EMDE	0.0989	0.0282	0.0300	0.0524
12	FMII	0.0035	0.0461	0.0514	0.0336
13	FORZ	0.0425	0.0007	0.0019	0.0150
14	GMTD	0.0101	0.0140	0.0158	0.0133
15	GPRA	0.0361	0.0430	0.0242	0.0345
16	GWSA	0.0243	0.0511	0.0493	0.0416
17	JRPT	0.0764	0.0917	0.0729	0.0803
18	KIJA	0.0795	0.0746	0.0825	0.0788
19	LPCK	0.0468	0.0725	0.0428	0.0540
20	LPKR	0.0447	0.0365	0.0851	0.0554
21	MDLN	0.0736	0.0365	0.0343	0.0482
22	MMLP	0.0376	0.0250	0.0191	0.0272
23	MTLA	0.0950	0.0652	0.0001	0.0534
24	MTSM	0.1346	0.0545	0.0502	0.0798
25	NIRO	0.2997	0.3956	0.2895	0.3282

26	OMRE	0.0097	0.0080	0.0041	0.0073
27	PLIN	0.1055	0.1702	0.0590	0.1116
28	PWON	0.1458	0.1783	0.1653	0.1631
29	RBMS	0.0450	0.2132	0.0607	0.1063
30	RDTX	0.2176	0.1924	0.0725	0.1608
31	SMRA	0.0684	0.0658	0.0681	0.0674
32	TARA	0.0989	0.0089	0.0095	0.0391
NILAI MIN					0.0073
NILAI MAX					0.3282

Sumber : data diolah, 2021.



Sumber : data diolah, 2021

Gambar 4.1 Grafik Rata-Rata Tingkat Cash Holding

Berdasarkan data hasil perhitungan tabel dan gambar grafik *Cash Holding* diatas, menunjukkan bahwa perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang melakukan *Cash Holding* dengan nilai rata-rata tertinggi pada tahun 2017-2019 adalah PT. City Retail Developments Tbk. (NIRO) yaitu sebesar 0,3282 atau 33%. Sedangkan, *Cash Holding* yang memiliki nilai rata-rata terendah pada tahun 2017-2019 adalah PT. Indonesia Prima Property Tbk. (OMRE) yaitu sebesar 0,0073 atau 1%. Dengan begitu, tingginya *Cash Holding* pada perusahaan berdampak dengan jumlah kepemilikan kas yang digunakan untuk transaksi berbagai kegiatan di perusahaan seperti pembelian aktiva tetap, pembayaran kewajiban atau hutang serta

pembayaran operasional lainnya yang diperlukan oleh perusahaan. Jumlah kas yang terlalu banyak atau berlebihan pada perusahaan dapat memberikan sisi negatif, karena kas hanya disimpan dan tidak digunakan secara produktif sehingga likuiditas di perusahaan terganggu. Sedangkan, jumlah kas yang kurang dari 5% dari aktiva lancar bisa menyulitkan perusahaan dalam kegiatan operasional diperusahaan. Karena kas yang dimiliki terlalu sedikit, juga dapat mengganggu likuiditas perusahaan karena kurangnya dana yang dimiliki perusahaan untuk membayar hutang atau kewajiban jangka pendek serta tidak adanya cadangan kas diperusahaan. Jadi, *Cash Holding* dalam suatu perusahaan harus teratur dengan baik agar perusahaan bisa lebih maju.

2. Variabel *Firm Size* (Variabel Independen X1)

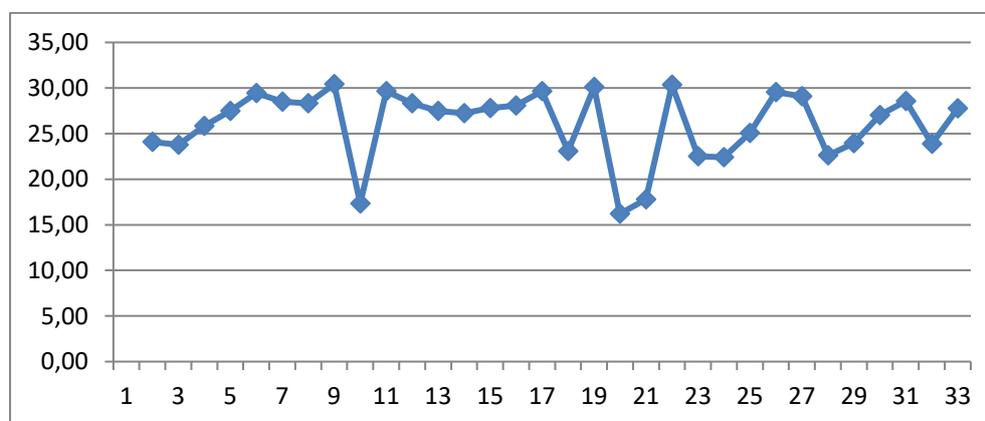
Firm Size merupakan suatu ukuran besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Simanjuntak & Wahyudi, 2017).

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Firm Size

FIRM SIZE					
No	KODE SAHAM	TAHUN			RATA-RATA
		2017	2018	2019	
1	APLN	24.08	24.11	24.11	24.10
2	ASRI	23.75	23.76	23.81	23.78
3	BAPA	25.91	25.87	25.69	25.82
4	BCIP	27.46	27.47	27.49	27.47
5	BEST	29.37	29.47	29.49	29.44
6	BIKA	28.50	28.48	28.49	28.49
7	BIPP	28.19	28.36	28.40	28.32
8	BKSL	30.34	30.42	30.48	30.41
9	CTRA	17.27	17.35	17.40	17.34
10	DMAS	29.64	29.65	29.66	29.65
11	EMDE	28.26	28.37	28.39	28.34
12	FMII	27.41	27.57	27.52	27.50
13	FORZ	27.15	27.29	27.31	27.25
14	GMTD	27.85	27.86	27.73	27.81
15	GPRA	28.04	28.06	28.17	28.09

16	GWSA	29.61	29.64	29.66	29.64
17	JRPT	22.97	23.08	23.14	23.06
18	KIJA	30.05	30.10	30.13	30.09
19	LPCK	16.33	15.97	16.32	16.21
20	LPKR	17.85	17.72	17.82	17.80
21	MDLN	30.31	30.35	30.41	30.36
22	MMLP	22.40	22.53	22.63	22.52
23	MTLA	22.31	22.37	22.53	22.40
24	MTSM	25.11	25.04	25.06	25.07
25	NIRO	29.22	29.65	29.74	29.54
26	OMRE	29.08	29.08	29.07	29.08
27	PLIN	22.26	22.34	23.25	22.62
28	PWON	23.87	23.94	23.99	23.93
29	RBMS	26.11	27.52	27.42	27.02
30	RDTX	28.46	28.56	28.66	28.56
31	SMRA	23.80	23.87	23.92	23.86
32	TARA	27.84	27.75	27.75	27.78
NILAI MIN					16.21
NILAI MAX					30.41

Sumber : data diolah, 2021



Sumber : data diolah,2021

Gambar 4.2 Grafik Rata-Rata Tingkat Firm Size

Berdasarkan hasil perhitungan tabel dan gambar grafik *Firm Size* pada tabel diatas, menunjukkan bahwa perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang memiliki nilai *Firm Size* rata-rata tertinggi pada tahun 2017-2019 adalah PT. Sentul City Tbk (BKSL) yaitu sebesar 30,41 atau 30% sedangkan, *Firm Size* pada tahun 2017-2019 yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah PT. Lippo Cikarang Tbk (LPCK) yaitu sebesar 16,21 atau

16%. Dengan begitu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mampu perusahaan tersebut dalam menimbun kas dengan jumlah yang tinggi. Artinya, semakin besar aktiva maka akan semakin banyak modal yang ditanam serta akan semakin besar pula kapitalisasi pasar pada perusahaan yang dapat membuat perusahaan semakin dikenal oleh masyarakat.

3. Variabel Net Working Capital (Variabel Independen X2)

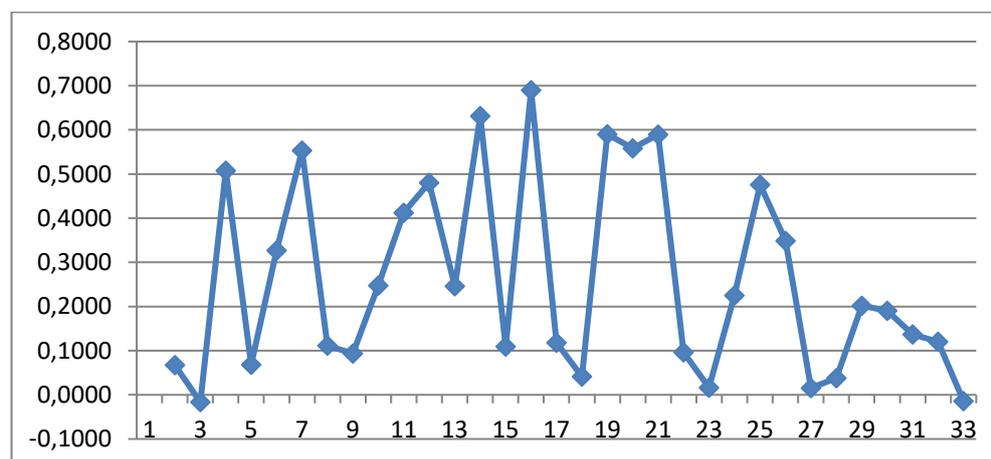
Net Working Capital merupakan selisih antara *current asset* dan *current liabilities* (Gionia & Susanti, 2020). *Net Working Capital* dapat diartikan sebagai modal yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan.

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Net Working Capital

NET WORKING CAPITAL					
No	KODE SAHAM	TAHUN			RATA-RATA
		2017	2018	2019	
1	APLN	0.0769	0.0148	0.1107	0.0674
2	ASRI	-0.0398	-0.0371	0.0273	-0.0165
3	BAPA	0.4133	0.3962	0.7141	0.5079
4	BCIP	0.0507	0.0294	0.1252	0.0684
5	BEST	0.2280	0.3815	0.3707	0.3268
6	BIKA	0.5887	0.5489	0.5222	0.5533
7	BIPP	0.0069	0.1529	0.1748	0.1115
8	BKSL	0.1097	0.0895	0.0824	0.0938
9	CTRA	0.2329	0.2379	0.2715	0.2474
10	DMAS	0.4147	0.4384	0.3845	0.4125
11	EMDE	0.4434	0.4697	0.5284	0.4805
12	FMII	0.2544	0.2818	0.2020	0.2461
13	FORZ	0.7349	0.7584	0.4016	0.6316
14	GMTD	0.0651	0.1030	0.1603	0.1095
15	GPRA	0.6528	0.7225	0.6940	0.6898
16	GWSA	0.1098	0.1367	0.1078	0.1181
17	JRPT	0.0375	0.0421	0.0445	0.0414
18	KIJA	0.5867	0.5973	0.5864	0.5901
19	LPCK	0.6712	0.5670	0.4376	0.5586
20	LPKR	0.6372	0.5818	0.5504	0.5898
21	MDLN	0.0537	0.1208	0.1152	0.0966

22	MMLP	0.0179	0.0167	0.0144	0.0163
23	MTLA	0.3148	0.3607	0.0004	0.2253
24	MTSM	0.5395	0.4742	0.4145	0.4761
25	NIRO	0.3345	0.4149	0.2977	0.3490
26	OMRE	0.0216	0.0018	0.0232	0.0155
27	PLIN	0.0297	0.0549	0.0298	0.0381
28	PWON	0.1505	0.2149	0.2403	0.2019
29	RBMS	0.2818	0.1750	0.1139	0.1902
30	RDTX	0.1894	0.1670	0.0548	0.1371
31	SMRA	0.1331	0.1407	0.0873	0.1203
32	TARA	-0.0055	-0.0133	-0.0242	-0.0143
NILAI MIN					-0.0165
NILAI MAX					0.6898

Sumber : data diolah, 2021



Sumber : data diolah, 2021

Gambar 4.3 Grafik Rata-Rata Tingkat Net Working Capital

Berdasarkan hasil perhitungan tabel dan gambar grafik *Net Working Capital* pada tabel diatas, menunjukkan bahwa perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang memiliki nilai *net working capital* rata-rata tertinggi pada tahun 2017-2019 adalah PT. Perdana Gapuraprima Tbk (GPRA) yaitu sebesar 0,6898 atau 69% sedangkan, *net working capital* pada tahun 2017-2019 yang memiliki nilai rata-rata terendah dan memiliki nilai negatif adalah PT. Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) yaitu sebesar -0,0165 atau -2%. Apabila pada perusahaan terdapat nilai *net working capital* negatif artinya perusahaan tengah mengalami kesulitan likuiditas. biasanya

perusahaan akan membuat cadangan kas, karena nilai *net working capital* yang dihasilkan negatif. Sedangkan, perusahaan yang memiliki nilai *net working capital* positif atau besar cenderung akan menahan kas dalam jumlah yang sedikit. maka dapat disimpulkan bahwa, nilai *net working capital* negatif pada suatu perusahaan dapat membawa pengaruh buruk karena jika perusahaan mengalami kesulitan likuiditas, maka perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban jangka pendek atau hutang usaha.

4. Variabel Leverage (Variabel Independen X3)

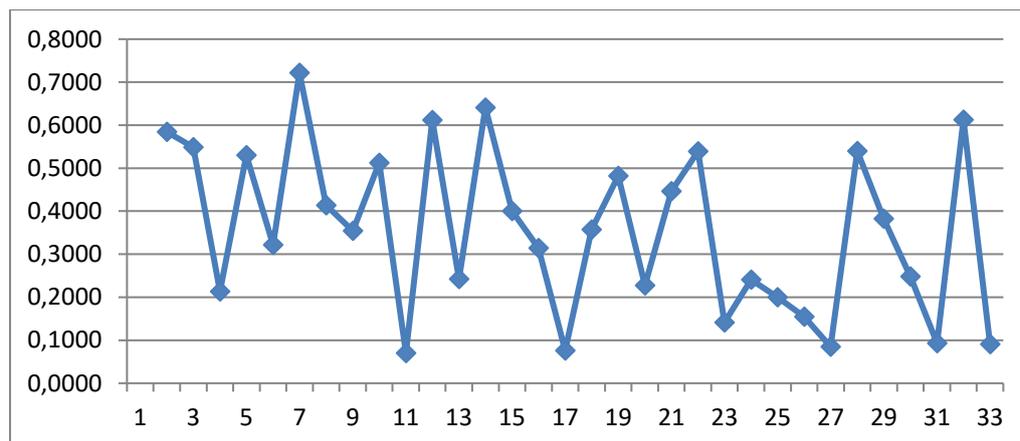
Leverage merupakan sebuah pengukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak eksternal, dimana perusahaan menggunakan aset dan sumber dana yang mengandung biaya tetap dengan tujuan memaksimalkan keuntungan para pemegang saham (Damayanti & Sudirgo, 2020).

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Leverage

LEVERAGE					
No	KODE SAHAM	TAHUN			RATA-RATA
		2017	2018	2019	
1	APLN	0.6007	0.5874	0.5643	0.5841
2	ASRI	0.5864	0.5428	0.5176	0.5489
3	BAPA	0.3289	0.2578	0.0526	0.2131
4	BCIP	0.5730	0.5171	0.5000	0.5300
5	BEST	0.3271	0.3367	0.3017	0.3219
6	BIKA	0.7070	0.7177	0.7396	0.7215
7	BIPP	0.3058	0.4517	0.4825	0.4133
8	BKSL	0.3361	0.3465	0.3808	0.3545
9	CTRA	0.5127	0.5146	0.5093	0.5122
10	DMAS	0.0623	0.0000	0.1472	0.0698
11	EMDE	0.5789	0.6162	0.6398	0.6116
12	FMII	0.1492	0.2821	0.2965	0.2426
13	FORZ	0.7146	0.6025	0.6061	0.6411
14	GMTD	0.4336	0.3901	0.3768	0.4002
15	GPRA	0.3109	0.2958	0.3360	0.3142
16	GWSA	0.0728	0.0798	0.0763	0.0763
17	JRPT	0.3691	0.3650	0.3370	0.3570
18	KIJA	0.4763	0.4864	0.4824	0.4817

19	LPCK	0.3763	0.1974	0.1094	0.2277
20	LPKR	0.4740	0.4886	0.3759	0.4462
21	MDLN	0.5152	0.5515	0.5504	0.5390
22	MMLP	0.1293	0.1286	0.1671	0.1416
23	MTLA	0.3846	0.3379	0.0004	0.2410
24	MTSM	0.1339	0.1652	0.3007	0.2000
25	NIRO	0.0552	0.1907	0.2185	0.1548
26	OMRE	0.0539	0.0952	0.1056	0.0849
27	PLIN	0.7873	0.7557	0.0775	0.5402
28	PWON	0.4524	0.3880	0.3066	0.3823
29	RBMS	0.1948	0.2993	0.2508	0.2483
30	RDTX	0.0989	0.0843	0.0970	0.0934
31	SMRA	0.6144	0.6111	0.6133	0.6129
32	TARA	0.1465	0.0617	0.0639	0.0907
NILAI MIN					0.0698
NILAI MAX					0.7215

Sumber : data diolah, 2021



Sumber : data diolah, 2021

Gambar 4.4 Grafik Rata-Rata Tingkat Leverage

Berdasarkan hasil perhitungan tabel dan gambar grafik *Leverage* pada tabel diatas, menunjukkan bahwa perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang memiliki nilai *leverage* rata-rata tertinggi pada tahun 2017-2019 adalah PT. Binakarya Jaya Abadi Tbk (BIKA) yaitu sebesar 0,7215 atau 72% sedangkan, *leverage* pada tahun 2017-2019 yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah PT. Puradelta Lestari Tbk (DMAS) yaitu sebesar 0,0698 atau 7%. Ketika perusahaan mempunyai nilai *leverage* (hutang)

yang tinggi, maka perusahaan menjadi tidak *solvable* dan bisa ketergantungan dengan pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Namun, jika nilai *leverage* rendah maka perusahaan cenderung akan menggunakan modal sendiri dan tidak ketergantungan pada pinjaman luar atau pihak eksternal dalam kegiatan pendanaannya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai nilai *leverage* yang tinggi dapat meningkatkan risiko kerugian dan semakin besarnya kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi.

5. Variabel Capital Expenditure (Variabel Independen X4)

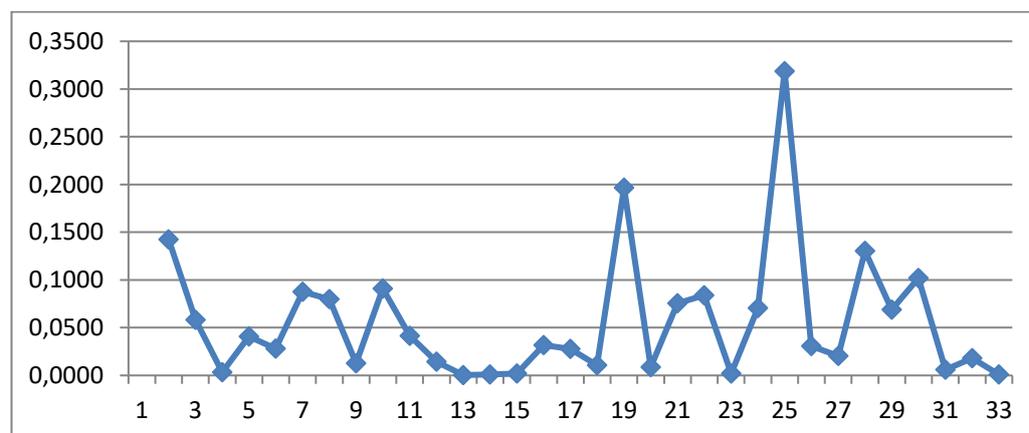
Capital Expenditure merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh aktiva tetap (*fixed asset*), meningkatkan tingkat efisiensi aset, menambah kapasitas aset dan menambah masa manfaat aset dengan mengeluarkan sejumlah biaya yang nilainya cukup material (Jason & Viriany, 2020). *Capital Expenditure* dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau menambah nilai aset tetap yang dapat menambah manfaat dimasa depan.

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Capital Expenditure

CAPITAL EXPENDITURE					
No	KODE SAHAM	TAHUN			RATA-RATA
		2017	2018	2019	
1	APLN	0.1406	0.1359	0.1505	0.1423
2	ASRI	0.0554	0.0587	0.0607	0.0583
3	BAPA	0.0005	0.0003	0.0089	0.0032
4	BCIP	0.0426	0.0406	0.0389	0.0407
5	BEST	0.0302	0.0259	0.0283	0.0281
6	BIKA	0.1101	0.0805	0.0721	0.0876
7	BIPP	0.0939	0.0761	0.0700	0.0800
8	BKSL	0.0121	0.0131	0.0125	0.0126
9	CTRA	0.0957	0.0915	0.0860	0.0911
10	DMAS	0.0409	0.0426	0.0411	0.0415
11	EMDE	0.0155	0.0155	0.0119	0.0143

12	FMII	0.0004	0.0004	0.0003	0.0004
13	FORZ	0.0011	0.0009	0.0008	0.0009
14	GMTD	0.0024	0.0017	0.0019	0.0020
15	GPRA	0.0277	0.0424	0.0249	0.0317
16	GWSA	0.0281	0.0255	0.0293	0.0277
17	JRPT	0.0091	0.0114	0.0120	0.0108
18	KIJA	0.2048	0.2011	0.1844	0.1968
19	LPCK	0.0071	0.0116	0.0077	0.0088
20	LPKR	0.0511	0.0774	0.0980	0.0755
21	MDLN	0.0804	0.0869	0.0848	0.0840
22	MMLP	0.0025	0.0020	0.0018	0.0021
23	MTLA	0.0796	0.0717	0.0600	0.0704
24	MTSM	0.2135	0.3621	0.3804	0.3187
25	NIRO	0.0344	0.0298	0.0282	0.0308
26	OMRE	0.0229	0.0222	0.0160	0.0204
27	PLIN	0.1727	0.1559	0.0623	0.1303
28	PWON	0.0728	0.0672	0.0664	0.0688
29	RBMS	0.0073	0.0014	0.2970	0.1019
30	RDTX	0.0064	0.0062	0.0056	0.0061
31	SMRA	0.0208	0.0181	0.0154	0.0181
32	TARA	0.0014	0.0011	0.0007	0.0011
NILAI MIN					0.0004
NILAI MAX					0.3187

Sumber : data diolah, 2021



Sumber : data diolah, 2021

Gambar 4.5 Grafik Rata-Rata Tingkat Capital Expenditure

Berdasarkan hasil perhitungan tabel dan gambar grafik *Capital Expenditure* pada tabel diatas, menunjukkan bahwa perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang memiliki nilai *capital expenditure* rata-rata tertinggi pada tahun 2017-2019 adalah PT. Metro Realty Tbk (MTSM) yaitu sebesar 0,3187 atau 32% sedangkan, *capital expenditure* pada tahun 2017-2019 yang memiliki nilai rata-rata terendah adalah Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) yaitu sebesar 0,0004 atau 0%. Sehingga perusahaan dengan nilai *capital expenditure* yang tinggi, maka kas yang dipegang perusahaan akan meningkat. Apabila nilai *capital expenditure* yang dimiliki rendah artinya perusahaan sedang mengalami kurangnya dana untuk keperluan pembiayaan. Dengan demikian, tingginya *capital expenditure* pada suatu perusahaan dapat dilihat dari pengeluaran biaya perusahaan seperti membeli atau menambah nilai aset tetap, maka perusahaan akan membuat cadangan kas untuk menjaga keberlangsungan pengerjaannya. Hal ini dilakukan untuk menambah nilai manfaat pada aset, sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas aset tetap di perusahaan. Perusahaan yang sudah menambah nilai aset tetap seperti pengeluaran modal untuk investasi, maka akan menjamin total aset yang dimilikinya. Sehingga, perusahaan tidak perlu memegang kas dalam jumlah yang banyak karena investasi yang dilakukan oleh perusahaan dapat memberikan keuntungan dimasa yang akan datang.

4.2 Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji variabel independen dan dependen dalam model regresi memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik ialah model regresi yang mempunyai nilai distribusi normal. Data berdistribusi normal apabila tingkat signifikansi > 5% (0,05). Dasar dalam pengambilan keputusan :

1. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal.
2. Jika probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak atau H_1 diterima yang berarti bahwa data residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,03905699
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,143
	Positive	,143
	Negative	-,097
Test Statistic		,143
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		0,062
Point Probability		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Output Spss (data diolah, 2021)

Berdasarkan hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov* pada gambar 4.6 diatas, dapat dilihat bahwa data residual menggunakan pendekatan *Exact Value* yaitu sebesar $0,062 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini mempunyai nilai distribusi normal artinya asumsi klasik terpenuhi, karena model regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji, apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik, seharusnya tidak mengandung multikolinieritas. Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas :

1. Jika tolerance value $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolonieritas.
2. Jika tolerance value $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka terjadi multikolonieritas.

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model	Collinearity Statistics	VIF	
1	Tolerance		
	Firm Size (X1)	0,978	1,022
	Net Working Capital (X2)	0,970	1,031
	Leverage (X3)	0,937	1,067
	Capital Expenditure (X4)	0,946	1,057

a. Dependent Variable: Cash Holding (Y)

Sumber : Output Spss (data diolah, 2021)

Berdasarkan hasil Uji Multikolinieritas pada tabel 4.7 diatas, hasil olah data pada kolom Centered VIF menunjukkan bahwa semua variabel bebas memperoleh nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi multikolinieritas dan model regresi layak digunakan

3. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji suatu model regresi linier, untuk melihat keberadaan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Data dinamakan baik jika tidak terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan uji *Run Test*. Uji *Run Test* digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Suatu model dinyatakan bebas autokorelasi dalam uji Run Test apabila tingkat signifikansi residual yang diuji berada diatas tingkat probabilitas 5% (Ghozali, 2016).

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,01806
Cases < Test Value	48
Cases >= Test Value	48
Total Cases	96
Number of Runs	32
Z	-3,489
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a. Median

Sumber : Output Spss (data diolah, 2021)

Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi pada tabel 4.9 diatas, menunjukkan hasil olah data pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,0000 < 0,5$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala autokorelasi dan harus menggunakan metode outliers dengan cara menghilangkan data ekstrem bertujuan untuk membuat data tidak mengalami gejala Autokorelasi. Outliers adalah data yang memiliki skor ekstrem, baik tinggi maupun rendah. Dapat dilihat melalui hasil output boxplot dan hasil data setelah di outlier :

Tabel 4.8.1

Hasil Uji Autokorelasi setelah Eliminasi data dengan Outlier

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00304
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	33
Z	-1,800
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,072

a. Median

Sumber : Output Spss (data diolah, 2021)

Berdasarkan hasil perbaikan Uji Autokorelasi dengan Metode Outlier pada tabel 4.9.1 diatas, didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,072 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi (tidak terjadi autokorelasi) sehingga model regresi baik dan layak digunakan.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah adanya kesamaan dalam varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Penelitian ini menggunakan Uji *Glejser* yaitu untuk meregres variabel independen dengan *absolute residual* terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Apabila nilai profitabilitas signifikansinya $> 5\%$ ($\alpha = 0,05$), maka tidak terjadi heteroskedastisitas, tetapi apabila nilai profitabilitas signifikansinya $< 5\%$ ($\alpha = 0,05$), maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		Sig.
Model		
1	(Constant)	0,486
	FS (X1)	0,217
	NWC (X2)	0,783
	LEV (X3)	0,300
	CAPEX (X4)	0,558

a. Dependent Variable: Cash Holding (Y)

Sumber : Output Spss (data diolah, 2021)

Berdasarkan pada tabel 4.10 diatas menunjukkan hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Glejser*, nilai probabilitas signifikansi variabel independen berada di atas tingkat kepercayaan 0.05 (5%) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

4.3 Hasil Analisis Data

1. Analisis Regresi Berganda

Untuk menguji hipotesis yang ada pada penelitian ini, perlu dilakukan analisis statistik terhadap data yang telah diperoleh. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan hubungan matematis antara variabel dependen (Y) dengan dua atau beberapa variabel independen (X) (Ghozali, 2016).

Berdasarkan olah data diperoleh hasil analisis regresi berganda sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,696	0,841		-0,827	0,411
	Firm Size (X1)	-0,215	0,590	-0,039	-0,365	0,716
	Net Working Capital (X2)	0,179	0,080	0,242	2,241	0,028
	Leverage (X3)	-0,161	0,130	-0,136	-1,239	0,219
	Capital Expenditure (X4)	0,135	0,059	0,253	2,298	0,024

a. Dependent Variable: Cash Holding (Y)

Sumber : Output Spss (data diolah, 2021)

Berdasarkan hasil ouput pada tabel 4.11 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$CH = a + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 NWC_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 CAPEX_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$CH = -0,696 - 0,215 SIZE_{it} + 0,179 NWC_{it} - 0,161 LEV_{it} + 0,135 CAPEX_{it}$$

Adapun interpretasi dari persamaan berikut yaitu, sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -0,696 artinya jika variabel *Firm Size*, *Net Working Capital*, *Leverage* dan *Capital Expenditure* memiliki nilai 0 (nol) atau konstan maka nilai *Cash Holding* akan mengalami penurunan sebesar 0,696.
2. Nilai koefisien *Firm Size* sebesar -0,215 artinya setiap kenaikan sebesar satu satuan pada nilai *Firm Size* akan mengurangi nilai pada *Cash Holding* sebesar 0,215.
3. Nilai koefisien *Net Working Capital* sebesar 0,179 artinya setiap kenaikan sebesar satu satuan pada nilai *Net Working Capital* akan menaikkan nilai pada *Cash Holding* sebesar 0,179.
4. Nilai koefisien *Leverage* sebesar -0,161 artinya setiap kenaikan sebesar satu satuan pada nilai *Leverage* akan mengurangi nilai pada *Cash Holding* sebesar 0,161.
5. Nilai koefisien *Capital Expenditure* sebesar 0,135 artinya setiap kenaikan sebesar satu satuan pada nilai *Capital Expenditure* akan menaikkan nilai pada *Cash Holding* sebesar 0,135.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2016) koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yakni antara nol dan satu. Nilai R^2 yang baik adalah mendekati satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel bebasnya memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) :

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,541 ^a	0,292	0,259	0,47840

a. Predictors: (Constant), Capital Expenditure (X4), Firm Size (X1), Net Working Capital (X2), Leverage (X3)

b. Dependent Variable: Cash Holding (Y)

Sumber : Ouput Spss (data diolah, 2021)

Berdasarkan hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) pada tabel 4.11 diatas, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,292 atau 29,2% artinya variabel *Cash Holding* dapat dijelaskan oleh variabel *Firm Size*, *Net Working Capital*, *Leverage* dan *Capital Expenditure*. Sedangkan, sisanya 70,8% dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Uji t (Parsial)

Menurut (Ghozali, 2016) Uji statistik digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai probabilitas penelitian dengan tingkat kepercayaan 5% ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $< 0,05$: H1 diterima H0 ditolak, maka menunjukkan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$: H0 diterima dan H1 ditolak, maka menunjukkan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil Uji t Parsial melalui analisis regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji t (Parsial)

		Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-0,696	0,841		-0,827	0,411
	Firm Size (X1)	-0,215	0,590	-0,039	-0,365	0,716
	Net Working Capital (X2)	0,179	0,080	0,242	2,241	0,028
	Leverage (X3)	-0,161	0,130	-0,136	-1,239	0,219
	Capital Expenditure (X4)	0,135	0,059	0,253	2,298	0,024

a. Dependent Variable: Cash Holding (Y)

Sumber : Output Spss (data diolah, 2021)

Berdasarkan hasil Uji t (parsial) pada tabel 4.12 diatas, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Firm Size tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Cash Holding

Berdasarkan tabel 4.13, pada variabel *Firm Size* (X1) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,716 > 0,05$ maka Hipotesis satu (H0) diterima. Sehingga, dapat dikatakan variabel *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

2. Net Working Capital memiliki pengaruh signifikan terhadap Cash Holding

Berdasarkan tabel 4.13, pada variabel *Net Working Capital* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,028 < 0,05$ maka Hipotesis satu (H1) diterima. Sehingga, dapat dikatakan variabel *Net Working Capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

3. *Leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan tabel 4.13 pada variabel *Leverage* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,219 > 0,05$ maka Hipotesis satu (H_0) diterima. Sehingga, dapat dikatakan variabel *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

4. *Capital Expenditure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan tabel 4.13 pada variabel *Capital Expenditure* diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$ maka Hipotesis satu (H_1) diterima. Sehingga, dapat dikatakan *Capital Expenditure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

4.5 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh *Firm Size*, *Net Working Capital*, *Leverage* dan *Capital Expenditure* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

1. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Cash Holding*

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa variabel *Firm Size* memiliki nilai signifikan sebesar $0,716 > 0,05$ maka Hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* dalam perusahaan *Property* dan *Real Estate*.

Firm Size dapat diartikan sebagai nilai dari besar kecilnya ukuran dalam suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mampu perusahaan dalam menimbun kas dengan jumlah yang lebih tinggi, karena perusahaan besar dianggap telah mampu mencapai keberhasilan masa lalu (Nduati Kariuki *et al.*, 2015). Jika dilihat dari *trade-off theory* Perusahaan yang berskala besar dapat memperoleh dengan mudah untuk mengakses pasar modal di bandingkan dengan perusahaan berskala kecil, perusahaan akan melakukan *Cash Holding* pada tingkat yang cenderung tinggi dengan motivasi untuk berjaga-jaga atas ketidakpastian yang dapat terjadi yang bisa menyebabkan perusahaan kehilangan akses dalam pasar modal (Halim & Rosyid, 2020).

Berdasarkan Fenomena dalam penelitian ini yaitu PT. Sentul City Tbk. mengalami penurunan *Cash Holding* yang sangat rendah yaitu sebesar 2,13% di tahun 2019, dimana perusahaan yang memiliki tingkat *cash holding* yang rendah atau sedikit, dikhawatirkan dapat menyebabkan perusahaan mengalami pailit atau kebangkrutan. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Firm Size* tidak memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding* perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Natalia *et al.*, 2020) yang berpendapat bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding*. Begitu pula pada penelitian Damayanti & Sudirgo (2020) menyatakan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding*. Tetapi, tidak sejalan dengan penelitian Liadi & Suryanawa (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap *cash holding* dan penelitian Angkawidjaja & Rasyid (2019) *firm size* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*.

2. Pengaruh *Net Working Capital* Terhadap *Cash Holding*

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa variabel *Net Working Capital* memiliki nilai signifikan sebesar $0,028 < 0,05$ maka Hipotesis dua (H2) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Net Working Capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* dalam perusahaan *Property* dan *Real Estate* artinya semakin tinggi *Net Working Capital* perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat *Cash Holding* yang dimiliki perusahaan.

Net Working Capital merupakan selisih antara *current asset* dan *current liabilities*, kas merupakan bagian dari *current asset* yang juga digunakan untuk menghitung *cash holding* maka apabila *net working capital* meningkat, *cash holding* juga akan mengalami peningkatan (Gionia & Susanti, 2020). Apabila perusahaan memiliki nilai *net working capital* yang negatif, artinya perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan likuiditas, karena nilai kewajiban lancar yang dimiliki lebih besar daripada aset lancar yang dimiliki perusahaan (Setiawati *et al.*, 2020). Semakin tinggi *net working capital* suatu perusahaan, semakin banyak pula aset yang dapat dengan mudah diubah ke dalam bentuk kas, hal ini yang menyebabkan perusahaan cenderung menahan kas dengan jumlah yang semakin sedikit karena kebutuhan kas dapat di substitusi oleh *net working capital* (Setyowati, 2016).

Berdasarkan Fenomena dalam penelitian ini yaitu PT. Sentul City Tbk. mengalami penurunan *Cash Holding* yang sangat rendah yaitu sebesar 2,13% di tahun 2019, dimana perusahaan yang memiliki tingkat *cash holding* yang rendah atau sedikit, dikhawatirkan dapat menyebabkan perusahaan mengalami pailit atau kebangkrutan. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding* perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liputri & Susanto (2020) menyimpulkan bahwa *net working capital*

berpengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Hasil penelitian Halim & Rosyid (2020) menyatakan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding* dan Gionia & Susanti (2020) yang menunjukkan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*, karena apabila nilai *cash holding* meningkat maka *net working capital* juga akan meningkat. Tetapi, tidak sejalan dengan penelitian hasil penelitian Jason & Viriany (2020) menunjukkan bahwa *net working capital* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *cash holding*, karena *Net Working Capital* yang tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan mempunyai jumlah *current aset* selain kas yang besar sehingga perusahaan tidak perlu memiliki jumlah kas yang besar.

3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Cash Holding*

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa variabel *Leverage* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,219 > 0,05$ maka Hipotesis nol (H_0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* dalam perusahaan *Property* dan *Real Estate*.

Leverage merupakan perbandingan antara total aset dengan total hutang yang di miliki oleh perusahaan (Ratnasari, 2015). Rasio *Leverage* bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan yang dibiayai dengan pinjaman, saat perusahaan kekurangan dana pasti perusahaan akan meminjam dana dari luar, jika perusahaan tersebut mampu menerbitkan hutang (Angkawidjaja & Rasyid, 2019). *Cash holding* dapat berkurang jika terdapat kondisi keuangan perusahaan yang buruk, sehingga *cash holding* yang dimiliki perusahaan digunakan untuk membayar hutang, sebaliknya *cash holding* dapat bertambah apabila perusahaan membeli aset dengan kredit yang nantinya aset tersebut dapat berubah menjadi laba (Alicia *et al.*, 2020). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi

pula pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah cenderung menggunakan modal sendiri dan tidak ketergantungan pada pinjaman luar untuk kegiatan pendanaannya (Ferreira & Vilela, 2004).

Berdasarkan Fenomena dalam penelitian ini yaitu PT. Sentul City Tbk. mengalami penurunan *Cash Holding* yang sangat rendah yaitu sebesar 2,13% di tahun 2019, dimana perusahaan yang memiliki tingkat *cash holding* yang rendah atau sedikit, dikhawatirkan dapat menyebabkan perusahaan mengalami pailit atau kebangkrutan. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding* perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti & Sudirgo (2020) *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *cash holding*, hal ini karena perusahaan mempunyai kewajiban untuk melunasi hutang-hutang sehingga kas yang dipegang perusahaan sedikit. Tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan Liputri & Susanto (2020) dan Gionia & Susanti (2020) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *cash holding*, sebab pengeluaran kas dari perusahaan menjadi sedikit karena pengeluaran rutin dari perusahaan dapat ditutupi dengan *leverage*, adanya pengurangan penggunaan kas ini dapat menyebabkan kas yang dimiliki oleh perusahaan menjadi banyak.

4. Pengaruh *Capital Expenditure* Terhadap *Cash Holding*

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa variabel *Capital Expenditure* memiliki nilai signifikansi sebesar $0,024 < 0,05$ maka Hipotesis empat (H4) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Expenditure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* dalam perusahaan *Property* dan *Real Estate* artinya semakin tinggi *Capital Expenditure* perusahaan, maka akan mengurangi tingkat *Cash Holding* yang dimiliki perusahaan.

Capital Expenditure merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh aktiva tetap (*fixed asset*), meningkatkan tingkat efisiensi aset, menambah kapasitas aset dan menambah masa manfaat aset dengan mengeluarkan sejumlah biaya yang nilainya cukup material (Jason & Viriany, 2020). Ketika suatu perusahaan memiliki rencana dalam investasi yang besar, maka perusahaan akan membuat cadangan kas untuk menjaga keberlangsungan pengerjaannya (Rizki, 2016). Adanya cadangan kas, maka dapat meningkatkan *cash holding* perusahaan. *Capital Expenditure* membutuhkan kas dalam pendanaannya. Ketika perusahaan membutuhkan dana untuk keperluan pembiayaan, maka seharusnya perusahaan menggunakan sumber pendanaan internal terlebih dahulu, sehingga perusahaan perlu untuk memperhatikan keberadaan kas nya sebagai langkah untuk berjaga-jaga dan menghindari kemungkinan gagal bayar (Setiawati *et al.*, 2020).

Berdasarkan Fenomena dalam penelitian ini yaitu PT. Sentul City Tbk. mengalami penurunan *Cash Holding* yang sangat rendah yaitu sebesar 2,13% di tahun 2019, dimana perusahaan yang memiliki tingkat *cash holding* yang rendah atau sedikit, dikhawatirkan dapat menyebabkan perusahaan mengalami pailit atau kebangkrutan. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital expenditure* memiliki pengaruh terhadap *Cash Holding* perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liputri & Susanto (2020) menyatakan bahwa *capital expenditure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *cash holding*, begitu pula dengan penelitian Margaretha & Dewi (2017) bahwa *capital expenditure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *cash holding*. Hal ini dikarenakan jika nilai *capital expenditure* suatu perusahaan meningkat, maka *cash holding* atau keberadaan kas perusahaan juga akan meningkat. Tetapi, tidak sejalan dengan Halim & Rosyid (2020) menunjukkan bahwa *capital expenditure* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding* Hal ini terjadi karena perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan eksternal dengan mudah

untuk memenuhi kebutuhan belanja modal, karena memiliki *asset* yang dapat dijaminkan sehingga tidak perlu memegang kas dalam jumlah yang banyak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Firm Size*, *Net Working Capital*, *Leverage* dan *Capital Expenditure* terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Berikut kesimpulan yang dapat diberikan berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan Model *Fixed Effect Model*, untuk menjawab rumusan masalah yang di kemukakan pada bab I :

1. *Firm Size* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.
2. *Net Working Capital* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi *net working capital* suatu perusahaan, semakin banyak pula aset yang dapat dengan mudah diubah ke dalam bentuk kas, sehingga perusahaan dapat meningkatkan likuiditasnya.
3. *Leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Hal ini karena perusahaan mempunyai kewajiban untuk melunasi hutang-hutang sehingga kas yang dipegang perusahaan sedikit.
4. *Capital Expenditure* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Hal ini dikarenakan, perusahaan yang memiliki nilai *capital expenditure* yang tinggi, dapat mengurangi kas perusahaan karena *capital expenditure* membutuhkan kas dalam pendanaannya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Saran bagi perusahaan, sebaiknya variabel *Net Working Capital* dan *Capital Expenditure* perlu diperhatikan karena variabel tersebut dapat berpengaruh terhadap *Cash Holding* pada perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

2. Bagi Akademis

Saran bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya menambahkan variabel lain yang dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *Cash Holding* perusahaan seperti *Sales Growth*, *Cash Flow*, *Cash Dividend* dan lain-lain. Lalu disarankan, untuk meneliti perusahaan sektor lainnya seperti sektor manufaktur, pertambangan, transportasi dan lain-lain. Disarankan juga untuk dapat menambah waktu pengamatan agar dapat melihat dan menggambarkan keadaan yang terjadi dalam jangka panjang. Saran ini diberikan, agar dapat memberikan tambahan wawasan terkait dengan penelitian pada *Cash Holding* dengan melihat hasil penelitian yang berbeda berdasarkan variabel, sektor dan jangka waktunya.

3. Bagi Investor

Saran untuk investor, sebaiknya sebelum melakukan investasi pada perusahaan agar dapat mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keuntungan di perusahaan, salah satunya adalah *Cash Holding* yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, disarankan kepada investor untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki nilai *Cash Holding* yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Dia, H., Batubara, A., Siswanti, I., Inrawan, A., Jatiningrum, C., Yayasan, P., & Menulis, K. (2020). *Manajemen Keuangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Alicia, R., Putra, J., Fortuna, W., Felin, F., & Purba, M. I. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Leverage dan Firm Size terhadap Cash Holding Perusahaan Properti dan Real Estate. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 322. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.219>
- Angkawidjaja, C., & Rasyid, R. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding*. 3, 693–702.
- Azmat, Q. (2014). Article Information - Home Article Information - Home. *Managerial Auditing Journal*, 28(2), 2–3.
- Chen, H., Yang, D., Zhang, J. H., & Zhou, H. (2020). Internal controls, risk management, and cash holdings. *Journal of Corporate Finance*, 64(May), 101695. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101695>
- Christina, Y. T., & Ekawati, E. (2014). Excess Cash Holdings Dan Kepemilikan Institusional Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(1), 1–10.
- Damayanti, D. S. A., & Sudirgo, T. (2020). *Faktor – faktor yang mempengaruhi cash holding pada perusahaan manufaktur*. 2, 1076–1085.
- Elis. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Net Working Capital Terhadap Cash Holding Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2017*.
- Ferreira, M. A., & Vilela, A. S. (2004). Why do firms hold cash? Evidence from EMU countries. *European Financial Management*, 10(2), 295–319. <https://doi.org/10.1111/j.1354-7798.2004.00251.x>
- Ghozali, I. (2016a). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*

- (Edisi 8). *Cetakan ke VIII. Penelitian*. Edisi ke-8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. [https://doi](https://doi.org/10.5539/ijef.v4n1p70)
- Ghozali, I. (2016b). *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS, 23*.
- Gill, A., & Shah, C. (2012). Determinants of Corporate Cash Holdings: Evidence from Canada. *International Journal of Economics and Finance*, 4(1). <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n1p70>
- Gionia, & Susanti, M. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi cash holding pada perusahaan manufaktur di indonesia*. 2, 1026–1035.
- Gunawan, B., & Hardianti, S. (2010). Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). *Akuntansi*, 11(2), 148–165.
- Halim, E., & Rosyid, R. (2020). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI CASH HOLDING*. 2, 1380–1389.
- Hengsaputri, jeshineta angeline, & Bangun, N. (2020). Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital dan Cash Flow Terhadap Cash Holding. *Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 2, 1559–1567.
- Jason, E., & Viriany. (2020). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015 (Pengujian Teori Trade-Off)*. 1415–1424.
- Jinkar, R. T. (2013). Analisa faktor- faktor penentu kebijakan. *JJurnal Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Penelitian*, 1–19.
- Kurniawan, H., Tanusdjaja, H., & Tarumanagara, U. (2020). *PENGARUH LEVERAGE , FIRM SIZE , PROFITABILITY DAN LIQUIDITY TERHADAP CORPORATE CASH HOLDING*. 2, 954–961.
- Lestari, W. R., & Sari, S. P. (2015). *ANALISIS DAMPAK PENGUMUMAN DEVIDEN TERHADAP REAKSI PASAR (Study Pada Perusahaan Indeks LQ 45)* Syara Purnama Sari 1 , Winda Rika Lestari 2. 1(2).
- Liadi, C. C., & Suryanawa, I. K. (2018). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*

Pengaruh Ukuran Perusahaan , Net Working Capital , Cash Flow , dan Cash Conversion Cycle pada Cash Holding Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univer. 24, 1474–1502.

- Liputri, S., & Susanto, L. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi cash holding perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei. 2(2014), 1444–1451.*
- Marfuah, M., & Zuhilmi, A. (2015). Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash Conversion Cycle Dan Leverage Terhadap Cash Holding Perusahaan. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan, 5(1), 32.*
<https://doi.org/10.12928/optimum.v5i1.7819>
- Margaretha, I., & Dewi, S. P. (2020). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 19(1), 25–31.*
- Najema, & Asma, R. (2019). Analisis Pengaruh Current Asset, Capital Expenditure, Cash Conversion Cycle, Cash Flow, Leverage, Market To Book Value Dan Net Working Capital Terhadap Cash Holdings Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei. *Jurnal Sains Manajemen Dan Kewirausahaan, 3(1), 16–26.*
- Natalia, B., Hastuti, R. T., & Tarumanagara, U. (2020). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CASH HOLDING. 2, 1680–1688.*
- Nduati Kariuki, S., Namusonge, G. S., & Orwa, G. O. (2015). Determinants of Corporate Cash Holdings: Evidence From Private Manufacturing Firms in Kenya. *International Journal of Advanced Research in Management and Social Sciences, 4(6), 14–33.*
- Opler, T., Pinkowitz, L., Stulz, R., & Williamson, R. (1999). Wirkung Der Gasatmosphären Auf Das Gefuege Verschiedener Werkzeugstaehle. *Haertereitechnische Mitteilungen, 40(5), 223–228.*
- Pranyoto, E., & Susanti. (2018). *EVALUASI KINERJA REKSADANA DAN KEBIJAKAN SUKU BUNGA : BUKTI EMPIRIS REKSADANA SAHAM DI INDONESIA. 04(02), 158–171.*
- Prasentianto, E. (2014). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT CASH HOLDING (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan*

- Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013*).
- Ratnasari, M. (2015). *Analisis Pengaruh Cash Flow, Investment Opportunity Set, Leverage, dan Capital Expenditure terhadap Cash Holding*.
- Rizki, G. (2016). PENGARUH CASH FLOW, LEVERAGE, SIZE OF FIRM, NET WORKING CAPITAL, CAPITAL EXPENDITURE, GROWTH OPPORTUNITY DAN VOLATILITY OF CASH FLOW TERHADAP KEBIJAKAN CASH HOLDING PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Industri Otomotif dan Komponen yang T. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2)., 53(9), 1689–1699.
- Sanjaya, Y. D., & Widiastara, A. (2019). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di BEI Tahun 2014-2017*. 420–434.
- Sapitri, P. (2016). *PENGARUH NET WORKING CAPITAL, BOARD SIZE, GROWTH OPPORTUNITY DAN CASH CONVERSION CYCLE TERHADAP CASH HOLDINGS (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*.
- Setia Mulyawan, S. (2015). *Manajemen Keuangan*.
- Setiawati, D., Lastiningsih, N., & Samin. (2020). Determinasi Cash Holding Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *In Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi I.*, 474–485.
- Setyowati, S. F. P. (2016). *ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI CASH HOLDING PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*.
- Simanjuntak, S. F., & Wahyudi, A. S. (2017). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Cash Holding. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(1), 25–41. <https://doi.org/10.34010/jra.v12i1.2659>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- Suherman. (2017). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI CASH HOLDINGS PERUSAHAAN DI BURSA EFEK INDONESIA*. XXI(03), 336–349.

- Susanti, & Azzahro, F. S. (2019). *Pengaruh Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Ntellectual Capital*. 79–86.
- Sutrisno, B. (2017). Hubungan Cash Holding dan Nilai Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 45–56.
<https://doi.org/10.24815/jdab.v4i1.6340>
- Syafrizaliadhi, A. D. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cash holdings pada perusahaan besar dan perusahaan kecil*.
- Wijaya, M. S. V., & Hadianto, B. (2008). *Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan, Likuiditass dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Emiten Sektor Ritel Di Bursa Efek Indonesia: Sebuah Pengujian Hipotesis Pecking Order*.
- Wijaya, S. H., & Bangun, N. (2019). *Pengaruh Arus Kas , Leverage , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Cash Holding*. I(2), 495–504.
- William, W., & Fauzi, S. (2013). Analisis Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Dan Cash Conversion Cycle Terhadap Cash Holdings Perusahaan Sektor Pertambangan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 14877.

Situs Web :

www.idx.co.id

www.edusaham.com.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Daftar Populasi Perusahaan *Property* dan *Real Estate*

Tahun 2017-2019

No	Kode Perusahaan	2017	2018	2019	Hasil
1	APLN	✓	✓	✓	Lulus
2	ARMY	✓	✓	x	Tidak Lulus
3	ASRI	✓	✓	✓	Lulus
4	BAPA	✓	✓	✓	Lulus
5	BCIP	✓	✓	✓	Lulus
6	BEST	✓	✓	✓	Lulus
7	BIKA	✓	✓	✓	Lulus
8	BIPP	✓	✓	✓	Lulus
9	BKSL	✓	✓	✓	Lulus
10	BSDE	x	✓	✓	Tidak Lulus
11	CITY	x	✓	✓	Tidak Lulus
12	COWL	✓	✓	x	Tidak Lulus
13	CTRA	✓	✓	✓	Lulus
14	DART	✓	✓	x	Tidak Lulus
15	DILD	x	✓	✓	Tidak Lulus
16	DMAS	✓	✓	✓	Lulus
17	DUTI	✓	✓	x	Tidak Lulus
18	ELTY	✓	✓	x	Tidak Lulus
19	EMDE	✓	✓	✓	Lulus
20	FMII	✓	✓	✓	Lulus
21	FORZ	✓	✓	✓	Lulus
22	GAMA	✓	✓	x	Tidak Lulus
23	GMTD	✓	✓	✓	Lulus
24	GPRA	✓	✓	✓	Lulus
25	GWSA	✓	✓	✓	Lulus
26	JRPT	✓	✓	✓	Lulus
27	KIJA	✓	✓	✓	Lulus
28	LAND	x	✓	✓	Tidak Lulus
29	LCGP	✓	✓	x	Tidak Lulus
30	LPCK	✓	✓	✓	Lulus
31	LPKR	✓	✓	✓	Lulus
32	MDLN	✓	✓	✓	Lulus
33	MKPI	✓	✓	x	Tidak Lulus

34	MMLP	✓	✓	✓	Lulus
35	MPRO	x	✓	✓	Tidak Lulus
36	MTLA	✓	✓	✓	Lulus
37	MTSM	✓	✓	✓	Lulus
38	NIRO	✓	✓	✓	Lulus
39	OMRE	✓	✓	✓	Lulus
40	PLIN	✓	✓	✓	Lulus
41	POLI	x	✓	x	Tidak Lulus
42	POLL	x	✓	x	Tidak Lulus
43	PPRO	x	✓	✓	Tidak Lulus
44	PWON	✓	✓	✓	Lulus
45	RBMS	✓	✓	✓	Lulus
46	RDTX	✓	✓	✓	Lulus
47	RISE	x	✓	✓	Tidak Lulus
48	RODA	x	✓	✓	Tidak Lulus
49	SATU	x	✓	✓	Tidak Lulus
50	SCBD	x	✓	✓	Tidak Lulus
51	SMRA	✓	✓	✓	Lulus
52	TAMA	x	x	✓	Tidak Lulus
53	TARA	✓	✓	✓	Lulus
54	URBN	x	✓	✓	Tidak Lulus
JUMLAH					32

Lampiran 2

Daftar Sampel Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Tahun 2017-2019

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	APLN	Agung Podomoro Land Tbk.
2	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk.
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk.
5	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
6	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk.
7	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk.
8	BKSL	Sentul City Tbk.
9	CTRA	Ciputra Development Tbk.
10	DMAS	Puradelta Lestari Tbk.
11	EMDE	Megapolitan Developments Tbk.
12	FMII	Fortune Mate Indonesia Tbk
13	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk.
14	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
15	GPRA	Perdana Gapuraprima Tbk.
16	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk.
17	JRPT	Jaya Real Property Tbk.
18	KIJA	Kawasan Industri Jababeka Tbk.
19	LPCK	Lippo Cikarang Tbk
20	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.
21	MDLN	Modernland Realty Tbk.
22	MMLP	Mega Manunggal Property Tbk.
23	MTLA	Metropolitan Land Tbk.
24	MTSM	Metro Realty Tbk.
25	NIRO	City Retail Developments Tbk.
26	OMRE	Indonesia Prima Property Tbk
27	PLIN	Plaza Indonesia Realty Tbk.
28	PWON	Pakuwon Jati Tbk
29	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk.
30	RDTX	Roda Vivatex Tbk
31	SMRA	Summarecon Agung Tbk.
32	TARA	Sitara Propertindo Tbk

Lampiran 3

Kas dan Setara Kas Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Tahun 2017-2019

No	KODE SAHAM	Kas dan Setara Kas		
		2017	2018	2019
1	APLN	Rp 2.297.047.219	Rp 845.979.035	Rp 849.718.766
2	ASRI	Rp 718.086.444	Rp 459.009.210	Rp 1.208.672.506
3	BAPA	Rp 2.893.180.312	Rp 1.278.751.135	Rp 1.388.919.786
4	BCIP	Rp 5.670.209.092	Rp 9.365.361.629	Rp 9.668.379.584
5	BEST	Rp 502.176.284.260	Rp 1.128.567.996.205	Rp 678.968.087.047
6	BIKA	Rp 164.774.748.077	Rp 122.507.646.809	Rp 114.154.826.976
7	BIPP	Rp 55.863.540.697	Rp 118.645.441.424	Rp 201.029.873.433
8	BKSL	Rp 587.660.922.874	Rp 250.874.910.041	Rp 368.408.481.333
9	CTRA	Rp 3.228.549	Rp 3.243.099	Rp 4.237.924
10	DMAS	Rp 785.379.220.213	Rp 744.929.332.880	Rp 666.865.442.923
11	EMDE	Rp 184.744.378.109	Rp 59.060.202.817	Rp 64.408.300.819
12	FMII	Rp 2.783.733.226	Rp 43.373.347.816	Rp 45.803.772.595
13	FORZ	Rp 26.174.575.194	Rp 462.050.694	Rp 1.369.624.082
14	GMTD	Rp 12.514.215.218	Rp 17.567.063.492	Rp 17.458.486.798
15	GPRA	Rp 54.153.060.411	Rp 66.128.059.405	Rp 41.336.801.913
16	GWSA	Rp 175.170.598.050	Rp 382.603.313.470	Rp 374.633.166.041
17	JRPT	Rp 724.156.963	Rp 966.107.445	Rp 814.040.955
18	KIJA	Rp 895.199.081.666	Rp 878.874.959.963	Rp 1.005.108.029.387
19	LPCK	Rp 578.705	Rp 623.125	Rp 522.698
20	LPKR	Rp 2.538.160	Rp 1.818.430	Rp 4.685.129
21	MDLN	Rp 1.075.119.346.654	Rp 555.465.023.300	Rp 5 53.863.157.768
22	MMLP	Rp 201.516.169	Rp 152.174.691	Rp 129.320.049
23	MTLA	Rp 462.939.490	Rp 338.464.403	Rp 727.634
24	MTSM	Rp 10.798.830.070	Rp 4.094.555.154	Rp 3.836.479.770
25	NIRO	Rp 1.466.105.083.537	Rp 2.988.978.222.845	Rp 2.384.940.859.916
26	OMRE	Rp 41.160.903.690	Rp 34.021.122.069	Rp 17.371.268.975
27	PLIN	Rp 489.658.293	Rp 858.507.746	Rp 740.080.310
28	PWON	Rp 3.406.223.405	Rp 4.460.081.353	Rp 4.313.284.575
29	RBMS	Rp 9.836.539.837	Rp 191.471.687.510	Rp 48.963.152.870
30	RDTX	Rp 496.200.829.379	Rp 486.114.531.307	Rp 202.592.727.860
31	SMRA	Rp 1.482.320.678	Rp 1.533.562.079	Rp 1.664.424.147
32	TARA	Rp 122.073.513.604	Rp 10.030.548.554	Rp 10.663.273.477

Lampiran 4

Total Asset Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Tahun 2017-2019

No	KODE SAHAM	Total Asset		
		2017	2018	2019
1	APLN	Rp 28.790.116.014	Rp 29.583.829.904	Rp 29.460.345.080
2	ASRI	Rp 20.728.430.487	Rp 20.890.925.564	Rp 21.894.272.005
3	BAPA	Rp 179.035.974.052	Rp 172.313.437.729	Rp 143.136.436.717
4	BCIP	Rp 843.447.229.256	Rp 849.799.701.092	Rp 867.065.425.451
5	BEST	Rp 5.719.000.999.540	Rp 6.290.126.551.391	Rp 6.399.477.523.890
6	BIKA	Rp 2.374.443.387.792	Rp 2.333.636.785.839	Rp 2.358.913.545.648
7	BIPP	Rp 1.748.640.897.106	Rp 2.063.247.282.902	Rp 2.167.012.633.198
8	BKSL	Rp 14.977.041.120.833	Rp 16.252.732.184.207	Rp 17.275.272.609.213
9	CTRA	Rp 31.706.163	Rp 34.289.017	Rp 36.196.024
10	DMAS	Rp 7.470.941.557.319	Rp 7.500.033.435.372	Rp 7.616.971.029.620
11	EMDE	Rp 1.868.623.723.806	Rp 2.096.614.260.152	Rp 2.143.944.238.365
12	FMII	Rp 801.479.951.527	Rp 940.955.391.343	Rp 891.866.986.266
13	FORZ	Rp 616.112.471.526	Rp 708.089.333.727	Rp 725.628.430.824
14	GMTD	Rp 1.242.714.753.944	Rp 1.252.862.156.022	Rp 1.107.518.134.867
15	GPRA	Rp 1.499.462.028.211	Rp 1.536.453.590.418	Rp 1.705.918.986.765
16	GWSA	Rp 7.200.861.383.403	Rp 7.491.033.825.272	Rp 7.601.642.820.703
17	JRPT	Rp 9.472.682.688	Rp 10.541.248.267	Rp 11.164.935.100
18	KIJA	Rp 11.266.320.312.348	Rp 11.783.772.244.027	Rp 12.184.611.579.312
19	LPCK	Rp 12.378.227	Rp 8.589.827	Rp 12.219.228
20	LPKR	Rp 56.772.116	Rp 49.806.410	Rp 55.079.585
21	MDLN	Rp 14.599.669.337.351	Rp 15.227.479.982.230	Rp 16.125.557.867.483
22	MMLP	Rp 5.363.669.399	Rp 6.091.322.807	Rp 6.755.553.584
23	MTLA	Rp 4.873.830.176	Rp 5.193.962.740	Rp 6.107.364.000
24	MTSM	Rp 80.234.783.495	Rp 75.129.492.493	Rp 76.461.609.634
25	NIRO	Rp 4.892.233.716.330	Rp 7.555.705.400.512	Rp 8.238.835.052.515
26	OMRE	Rp 4.242.934.699.631	Rp 4.252.706.473.038	Rp 4.234.319.812.443
27	PLIN	Rp 4.639.438.405	Rp 5.043.925.604	Rp 12.548.031.316
28	PWON	Rp 23.358.717.736	Rp 25.018.080.224	Rp 26.095.153.343
29	RBMS	Rp 218.761.202.250	Rp 897.968.027.638	Rp 806.591.455.280
30	RDTX	Rp 2.280.461.717.989	Rp 2.526.489.781.165	Rp 2.795.788.452.762
31	SMRA	Rp 21.662.711.991	Rp 23.299.242.068	Rp 24.441.657.276
32	TARA	Rp 1.234.608.879.825	Rp 1.122.279.225.842	Rp 1.125.958.346.465

Lampiran 5

Aktiva Lancar Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Tahun 2017-2019

No	KODE SAHAM	Aktiva Lancar		
		2017	2018	2019
1	APLN	Rp 9.432.973.701	Rp 8.275.422.732	Rp 8.170.838.065
2	ASRI	Rp 2.317.958.282	Rp 1.449.848.156	Rp 2.521.030.734
3	BAPA	Rp 129.366.818.834	Rp 111.158.452.972	Rp 106.498.735.012
4	BCIP	Rp 272.114.193.316	Rp 229.296.017.008	Rp 391.674.006.298
5	BEST	Rp 2.044.717.085.481	Rp 2.755.020.904.347	Rp 2.600.730.976.855
6	BIKA	Rp 1.870.261.218.478	Rp 1.860.337.087.272	Rp 1.875.243.362.486
7	BIPP	Rp 118.585.246.238	Rp 853.073.361.939	Rp 986.581.368.104
8	BKSL	Rp 4.596.876.388.019	Rp 4.547.349.270.546	Rp 4.726.295.211.213
9	CTRA	Rp 15.167.178	Rp 16.151.959	Rp 18.195.176
10	DMAS	Rp 3.535.827.633.604	Rp 3.567.619.991.194	Rp 4.009.185.451.871
11	EMDE	Rp 1.239.289.490.850	Rp 1.469.006.184.275	Rp 1.513.884.585.928
12	FMII	Rp 284.022.424.348	Rp 383.811.502.955	Rp 274.783.145.871
13	FORZ	Rp 502.339.925.633	Rp 592.211.344.589	Rp 610.062.884.999
14	GMTD	Rp 496.232.085.534	Rp 476.746.263.941	Rp 459.255.257.724
15	GPRA	Rp 1.251.300.687.717	Rp 1.346.121.491.173	Rp 1.512.917.760.432
16	GWSA	Rp 899.462.126.460	Rp 1.174.187.644.192	Rp 1.250.403.227.981
17	JRPT	Rp 3.448.797.910	Rp 3.923.648.209	Rp 3.882.837.365
18	KIJA	Rp 7.677.631.812.368	Rp 8.182.825.873.086	Rp 8.540.885.742.465
19	LPCK	Rp 10.052.058	Rp 5.852.962	Rp 6.298.071
20	LPKR	Rp 44.921.927	Rp 37.181.317	Rp 37.197.250
21	MDLN	Rp 3.158.284.474.516	Rp 3.379.233.815.963	Rp 3.861.731.207.805
22	MMLP	Rp 390.679.024	Rp 398.155.774	Rp 567.365.568
23	MTLA	Rp 2.545.035.951	Rp 2.775.577.932	Rp 3.490.754
24	MTSM	Rp 47.437.556.536	Rp 40.431.068.145	Rp 43.880.804.355
25	NIRO	Rp 1.906.209.455.604	Rp 3.685.189.023.746	Rp 3.014.071.673.044
26	OMRE	Rp 212.689.433.405	Rp 240.665.448.020	Rp 244.854.782.509
27	PLIN	Rp 961.962.801	Rp 1.412.275.572	Rp 956.474.290
28	PWON	Rp 8.427.605.641	Rp 9.472.787.624	Rp 9.642.587.369
29	RBMS	Rp 101.609.634.121	Rp 298.062.795.147	Rp 146.858.246.203
30	RDTX	Rp 551.269.481.158	Rp 542.644.351.154	Rp 294.344.906.322
31	SMRA	Rp 9.158.268.565	Rp 10.507.809.126	Rp 11.150.744.753
32	TARA	Rp 172.653.139.464	Rp 53.352.751.959	Rp 43.946.141.770

Lampiran 6

Hutang Lancar Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Tahun 2017-2019

No	KODE SAHAM	Hutang Lancar		
		2017	2018	2019
1	APLN	Rp 7.220.222.779	Rp 7.838.705.276	Rp 4.909.431.582
2	ASRI	Rp 3.143.479.123	Rp 2.224.534.970	Rp 1.923.805.487
3	BAPA	Rp 55.374.100.817	Rp 42.887.324.516	Rp 4.280.173.029
4	BCIP	Rp 229.389.300.726	Rp 204.275.610.836	Rp 283.080.536.190
5	BEST	Rp 740.813.856.691	Rp 355.040.758.137	Rp 228.163.127.983
6	BIKA	Rp 472.440.994.184	Rp 579.451.267.667	Rp 643.322.441.129
7	BIPP	Rp 106.459.750.880	Rp 537.705.678.421	Rp 607.830.954.825
8	BKSL	Rp 2.954.287.128.281	Rp 3.093.284.238.071	Rp 3.303.530.868.409
9	CTRA	Rp 7.782.985	Rp 7.994.843	Rp 8.368.189
10	DMAS	Rp 437.801.866.027	Rp 279.406.145.584	Rp 1.080.280.696.768
11	EMDE	Rp 410.834.297.149	Rp 484.290.316.125	Rp 381.032.836.607
12	FMII	Rp 80.118.701.639	Rp 118.630.021.417	Rp 94.605.074.884
13	FORZ	Rp 49.570.689.295	Rp 55.170.085.592	Rp 318.646.544.958
14	GMTD	Rp 415.365.986.414	Rp 347.661.140.865	Rp 281.738.984.352
15	GPRA	Rp 272.405.382.675	Rp 236.047.703.080	Rp 328.957.173.572
16	GWSA	Rp 108.794.083.687	Rp 150.466.366.721	Rp 430.963.598.546
17	JRPT	Rp 3.093.711.769	Rp 3.480.039.223	Rp 3.385.768.357
18	KIJA	Rp 1.067.196.855.057	Rp 1.144.917.357.852	Rp 1.395.923.707.329
19	LPCK	Rp 1.743.341	Rp 982.490	Rp 950.785
20	LPKR	Rp 8.745.186	Rp 8.204.921	Rp 6.881.251
21	MDLN	Rp 2.374.364.859.671	Rp 1.539.785.994.579	Rp 2.004.495.457.707
22	MMLP	Rp 294.513.141	Rp 296.640.051	Rp 469.905.452
23	MTLA	Rp 1.010.549.008	Rp 901.881.810	Rp 1.257.895
24	MTSM	Rp 4.153.496.218	Rp 4.801.266.631	Rp 12.186.971.999
25	NIRO	Rp 269.978.687.416	Rp 550.412.311.053	Rp 561.228.670.238
26	OMRE	Rp 121.138.360.150	Rp 232.873.604.443	Rp 146.824.864.607
27	PLIN	Rp 824.154.197	Rp 1.135.313.268	Rp 582.233.582
28	PWON	Rp 4.913.178.190	Rp 4.096.381.121	Rp 3.373.096.633
29	RBMS	Rp 39.964.237.762	Rp 140.941.418.487	Rp 55.003.737.709
30	RDTX	Rp 119.405.075.125	Rp 120.721.746.865	Rp 141.004.370.457
31	SMRA	Rp 6.275.827.667	Rp 7.230.613.430	Rp 9.017.332.185
32	TARA	Rp 179.483.840.833	Rp 68.247.399.754	Rp 71.151.218.511

Lampiran 7Total Hutang Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Tahun 2017-2019

No	KODE SAHAM	Total Hutang		
		2017	2018	2019
1	APLN	Rp 17.293.138.465	Rp 17.376.276.425	Rp 16.624.399.470
2	ASRI	Rp 12.155.738.907	Rp 11.339.568.456	Rp 11.332.052.391
3	BAPA	Rp 58.885.428.727	Rp 44.423.132.493	Rp 7.526.048.776
4	BCIP	Rp 483.271.261.150	Rp 439.430.278.694	Rp 433.530.491.804
5	BEST	Rp 1.870.815.438.091	Rp 2.118.132.306.800	Rp 1.930.728.238.615
6	BIKA	Rp 1.678.796.791.720	Rp 1.674.921.852.871	Rp 1.744.747.483.289
7	BIPP	Rp 534.787.535.126	Rp 932.018.121.876	Rp 1.045.504.866.617
8	BKSL	Rp 5.034.486.488.719	Rp 5.631.606.614.993	Rp 6.578.349.800.074
9	CTRA	Rp 16.255.398	Rp 17.644.741	Rp 18.434.456
10	DMAS	Rp 465.103.754.344	Rp 311.529.808	Rp 1.121.231.243.313
11	EMDE	Rp 1.081.693.156.648	Rp 1.292.022.707.779	Rp 1.371.713.130.382
12	FMII	Rp 119.588.203.666	Rp 265.462.614.782	Rp 264.399.707.766
13	FORZ	Rp 440.265.613.924	Rp 426.639.689.724	Rp 439.796.931.412
14	GMTD	Rp 538.877.693.247	Rp 488.790.826.773	Rp 417.348.795.064
15	GPRA	Rp 466.150.356.014	Rp 454.440.028.598	Rp 573.167.523.724
16	GWSA	Rp 524.360.986.056	Rp 597.490.070.576	Rp 580.184.785.916
17	JRPT	Rp 3.496.187.155	Rp 3.847.899.580	Rp 3.762.437.184
18	KIJA	Rp 5.366.080.073.786	Rp 5.731.263.365.834	Rp 5.877.596.349.996
19	LPCK	Rp 4.657.491	Rp 1.695.594	Rp 1.336.706
20	LPKR	Rp 26.911.822	Rp 24.336.392	Rp 20.703.246
21	MDLN	Rp 7.522.211.606.109	Rp 8.397.680.558.019	Rp 8.875.086.191.890
22	MMLP	Rp 693.479.770	Rp 783.095.982	Rp 1.128.774.113
23	MTLA	Rp 1.874.477.930	Rp 1.755.200.333	Rp 2.257.513
24	MTSM	Rp 10.743.818.367	Rp 12.411.791.057	Rp 22.995.604.425
25	NIRO	Rp 269.978.687.416	Rp 1.440.688.937.326	Rp 1.800.514.797.893
26	OMRE	Rp 228.898.177.174	Rp 405.042.815.008	Rp 447.147.225.925
27	PLIN	Rp 3.652.525.537	Rp 3.811.773.076	Rp 972.457.079
28	PWON	Rp 10.567.227.711	Rp 9.706.398.758	Rp 7.999.510.286
29	RBMS	Rp 42.614.232.845	Rp 268.758.850.964	Rp 202.261.071.362
30	RDTX	Rp 225.499.951.528	Rp 213.066.766.537	Rp 271.083.812.343
31	SMRA	Rp 13.308.969.928	Rp 14.238.537.503	Rp 14.990.297.354
32	TARA	Rp 180.826.802.445	Rp 69.255.452.233	Rp 71.897.765.911

Lampiran 8

Asset Tetap Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Tahun 2017-2019

No	KODE SAHAM	Asset Tetap		
		2017	2018	2019
1	APLN	Rp 4.019.617.009	Rp 4.433.790.374	Rp 3.658.026.494
2	ASRI	Rp 1.225.363.874	Rp 1.329.283.319	Rp 1.298.289.971
3	BAPA	Rp 43.196.422	Rp 1.277.381.264	Rp 1.394.649.669
4	BCIP	Rp 34.492.455.524	Rp 33.696.815.824	Rp 34.992.765.408
5	BEST	Rp 162.614.587.392	Rp 180.889.635.342	Rp 185.394.346.501
6	BIKA	Rp 187.922.618.814	Rp 170.131.803.263	Rp 185.416.900.268
7	BIPP	Rp 157.061.893.991	Rp 151.719.638.798	Rp 158.020.943.564
8	BKSL	Rp 213.102.483.130	Rp 215.846.370.468	Rp 208.373.652.924
9	CTRA	Rp 3.137.453	Rp 3.113.950	Rp 3.089.106
10	DMAS	Rp 319.501.561.830	Rp 312.802.843.100	Rp 309.629.928.622
11	EMDE	Rp 32.494.541.874	Rp 25.454.811.279	Rp 23.693.071.379
12	FMII	Rp 414.962.606	Rp 237.016.895	Rp 152.607.850
13	FORZ	Rp 670.093.549	Rp 551.215.044	Rp 850.353.982
14	GMTD	Rp 2.097.606.993	Rp 2.069.610.839	Rp 2.160.407.996
15	GPRA	Rp 65.183.156.420	Rp 42.494.242.460	Rp 41.145.419.704
16	GWSA	Rp 191.280.335.059	Rp 222.749.848.702	Rp 206.892.381.780
17	JRPT	Rp 120.194.526	Rp 133.633.966	Rp 150.078.346
18	KIJA	Rp 2.369.819.209.018	Rp 2.247.379.289.162	Rp 2.140.893.989.406
19	LPCK	Rp 99.723	Rp 94.116	Rp 94.457
20	LPKR	Rp 3.854.458	Rp 5.397.911	Rp 5.369.030
21	MDLN	Rp 1.322.677.200.220	Rp 1.367.323.295.972	Rp 1.409.327.415.633
22	MMLP	Rp 12.326.724	Rp 11.917.141	Rp 8.212.783
23	MTLA	Rp 372.557.658	Rp 366.199.466	Rp 385.178.000
24	MTSM	Rp 27.203.048.555	Rp 29.088.710.321	Rp 30.043.299.125
25	NIRO	Rp 224.897.744.357	Rp 232.694.093.339	Rp 249.590.436.602
26	OMRE	Rp 94.353.496.265	Rp 67.798.231.830	Rp 63.414.797.707
27	PLIN	Rp 786.424.768	Rp 781.871.305	Rp 398.030.725
28	PWON	Rp 1.681.938.098	Rp 1.732.817.498	Rp 2.075.840.106
29	RBMS	Rp 1.256.071.966	Rp 239.536.360.317	Rp 229.534.488.728
30	RDTX	Rp 15.742.246.563	Rp 15.750.523.665	Rp 16.032.629.400
31	SMRA	Rp 421.578.607	Rp 376.728.691	Rp 338.338.677
32	TARA	Rp 1.238.868.506	Rp 776.881.431	Rp 423.923.500

Lampiran 9

Asset Tetap (t-1) Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Tahun 2017-2019

No	KODE SAHAM	Asset Tetap (t-1)		
		2017	2018	2019
1	APLN	Rp (29.177.437)	Rp 414.173.365	Rp (775.763.880)
2	ASRI	Rp 76.759.824	Rp 103.919.445	Rp (30.993.348)
3	BAPA	Rp (45.778.524)	Rp 1.234.184.842	Rp 117.268.405
4	BCIP	Rp (1.460.407.045)	Rp (795.639.700)	Rp 1.295.949.584
5	BEST	Rp (9.817.999.357)	Rp 18.275.047.950	Rp 4.504.711.159
6	BIKA	Rp (73.433.202.947)	Rp (17.790.815.551)	Rp 15.285.097.005
7	BIPP	Rp (7.117.575.847)	Rp (5.342.255.193)	Rp 6.301.304.766
8	BKSL	Rp 31.271.485.941	Rp 2.743.887.338	Rp (7.472.717.544)
9	CTRA	Rp 103.606	Rp (23.503)	Rp (24.844)
10	DMAS	Rp 14.127.341.981	Rp (6.698.718.730)	Rp (3.172.914.478)
11	EMDE	Rp 3.592.610.066	Rp (7.039.730.595)	Rp (1.761.739.900)
12	FMII	Rp 64.050.260	Rp (177.945.711)	Rp (84.409.045)
13	FORZ	Rp (14.330.085)	Rp (118.878.505)	Rp 299.138.938
14	GMTD	Rp (890.166.011)	Rp (27.996.154)	Rp 90.797.157
15	GPRA	Rp 23.710.539.083	Rp (22.688.913.960)	Rp (1.348.822.756)
16	GWSA	Rp (11.205.235.352)	Rp 31.469.513.643	Rp (15.857.466.922)
17	JRPT	Rp 34.410.814	Rp 13.439.440	Rp 16.444.380
18	KIJA	Rp 62.707.131.569	Rp (122.439.919.856)	Rp (106.485.299.756)
19	LPCK	Rp 12.092	Rp (5.607)	Rp 341
20	LPKR	Rp 952.250	Rp 1.543.453	Rp (28.881)
21	MDLN	Rp 148.557.010.110	Rp 44.646.095.752	Rp 42.004.119.661
22	MMLP	Rp (1.015.425)	Rp (409.583)	Rp (3.704.358)
23	MTLA	Rp (15.315.495)	Rp (6.358.192)	Rp 18.978.534
24	MTSM	Rp 10.069.179.605	Rp 1.885.661.766	Rp 954.588.804
25	NIRO	Rp 56.701.564.790	Rp 7.796.348.982	Rp 16.896.343.263
26	OMRE	Rp (2.920.147.427)	Rp (26.555.264.435)	Rp (4.383.434.123)
27	PLIN	Rp (14.632.911)	Rp (4.553.463)	Rp (383.840.580)
28	PWON	Rp (17.714.058)	Rp 50.879.400	Rp 343.022.608
29	RBMS	Rp (337.807.921)	Rp 238.280.288.351	Rp (10.001.871.589)
30	RDTX	Rp 1.254.600.525	Rp 8.277.102	Rp 282.105.735
31	SMRA	Rp (29.764.705)	Rp (44.849.916)	Rp (38.390.014)
32	TARA	Rp (465.854.322)	Rp (461.987.075)	Rp (325.957.931)

Lampiran 10

Hasil Hitung *Cash Holding, Firm Size, Net Working Capital* dan *Capital Expenditure*

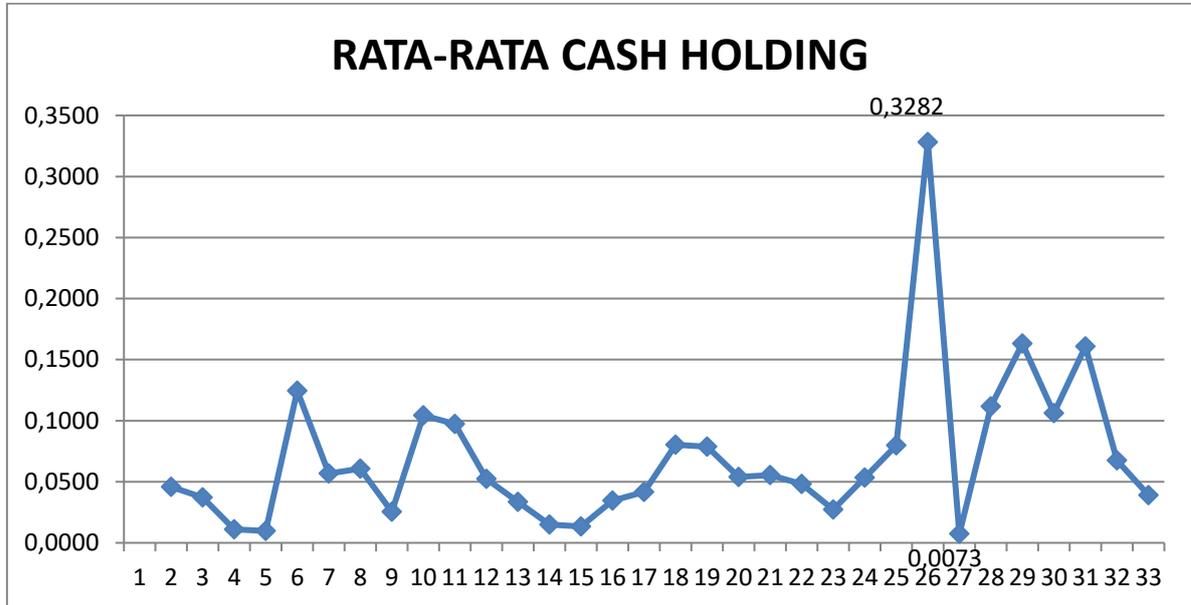
Perusahaan *Property* dan *Real Estate* Tahun 2017-2019

CASH HOLDING			FIRM SIZE			NET WORKING CAPITAL			LEVERAGE			CAPITAL EXPENDITURE		
2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
0,0798	0,0286	0,0288	24,08	24,11	24,11	0,0769	0,0148	0,1107	0,6007	0,5874	0,5643	0,1406	0,1359	0,1505
0,0346	0,0220	0,0552	23,75	23,76	23,81	-0,0398	-0,0371	0,0273	0,5864	0,5428	0,5176	0,0554	0,0587	0,0607
0,0162	0,0074	0,0097	25,91	25,87	25,69	0,4133	0,3962	0,7141	0,3289	0,2578	0,0526	0,0005	0,0003	0,0089
0,0067	0,0110	0,0112	27,46	27,47	27,49	0,0507	0,0294	0,1252	0,5730	0,5171	0,5000	0,0426	0,0406	0,0389
0,0878	0,1794	0,1061	29,37	29,47	29,49	0,2280	0,3815	0,3707	0,3271	0,3367	0,3017	0,0302	0,0259	0,0283
0,0694	0,0525	0,0484	28,50	28,48	28,49	0,5887	0,5489	0,5222	0,7070	0,7177	0,7396	0,1101	0,0805	0,0721
0,0319	0,0575	0,0928	28,19	28,36	28,40	0,0069	0,1529	0,1748	0,3058	0,4517	0,4825	0,0939	0,0761	0,0700
0,0392	0,0154	0,0213	30,34	30,42	30,48	0,1097	0,0895	0,0824	0,3361	0,3465	0,3808	0,0121	0,0131	0,0125
0,1018	0,0946	0,1171	17,27	17,35	17,40	0,2329	0,2379	0,2715	0,5127	0,5146	0,5093	0,0957	0,0915	0,0860
0,1051	0,0993	0,0875	29,64	29,65	29,66	0,4147	0,4384	0,3845	0,0623	0,0000	0,1472	0,0409	0,0426	0,0411
0,0989	0,0282	0,0300	28,26	28,37	28,39	0,4434	0,4697	0,5284	0,5789	0,6162	0,6398	0,0155	0,0155	0,0119
0,0035	0,0461	0,0514	27,41	27,57	27,52	0,2544	0,2818	0,2020	0,1492	0,2821	0,2965	0,0004	0,0004	0,0003
0,0425	0,0007	0,0019	27,15	27,29	27,31	0,7349	0,7584	0,4016	0,7146	0,6025	0,6061	0,0011	0,0009	0,0008
0,0101	0,0140	0,0158	27,85	27,86	27,73	0,0651	0,1030	0,1603	0,4336	0,3901	0,3768	0,0024	0,0017	0,0019
0,0361	0,0430	0,0242	28,04	28,06	28,17	0,6528	0,7225	0,6940	0,3109	0,2958	0,3360	0,0277	0,0424	0,0249
0,0243	0,0511	0,0493	29,61	29,64	29,66	0,1098	0,1367	0,1078	0,0728	0,0798	0,0763	0,0281	0,0255	0,0293
0,0764	0,0917	0,0729	22,97	23,08	23,14	0,0375	0,0421	0,0445	0,3691	0,3650	0,3370	0,0091	0,0114	0,0120
0,0795	0,0746	0,0825	30,05	30,10	30,13	0,5867	0,5973	0,5864	0,4763	0,4864	0,4824	0,2048	0,2011	0,1844
0,0468	0,0725	0,0428	16,33	15,97	16,32	0,6712	0,5670	0,4376	0,3763	0,1974	0,1094	0,0071	0,0116	0,0077
0,0447	0,0365	0,0851	17,85	17,72	17,82	0,6372	0,5818	0,5504	0,4740	0,4886	0,3759	0,0511	0,0774	0,0980
0,0736	0,0365	0,0343	30,31	30,35	30,41	0,0537	0,1208	0,1152	0,5152	0,5515	0,5504	0,0804	0,0869	0,0848

0,0376	0,0250	0,0191	22,40	22,53	22,63	0,0179	0,0167	0,0144	0,1293	0,1286	0,1671	0,0025	0,0020	0,0018
0,0950	0,0652	0,0001	22,31	22,37	22,53	0,3148	0,3607	0,0004	0,3846	0,3379	0,0004	0,0796	0,0717	0,0600
0,1346	0,0545	0,0502	25,11	25,04	25,06	0,5395	0,4742	0,4145	0,1339	0,1652	0,3007	0,2135	0,3621	0,3804
0,2997	0,3956	0,2895	29,22	29,65	29,74	0,3345	0,4149	0,2977	0,0552	0,1907	0,2185	0,0344	0,0298	0,0282
0,0097	0,0080	0,0041	29,08	29,08	29,07	0,0216	0,0018	0,0232	0,0539	0,0952	0,1056	0,0229	0,0222	0,0160
0,1055	0,1702	0,0590	22,26	22,34	23,25	0,0297	0,0549	0,0298	0,7873	0,7557	0,0775	0,1727	0,1559	0,0623
0,1458	0,1783	0,1653	23,87	23,94	23,99	0,1505	0,2149	0,2403	0,4524	0,3880	0,3066	0,0728	0,0672	0,0664
0,0450	0,2132	0,0607	26,11	27,52	27,42	0,2818	0,1750	0,1139	0,1948	0,2993	0,2508	0,0073	0,0014	0,2970
0,2176	0,1924	0,0725	28,46	28,56	28,66	0,1894	0,1670	0,0548	0,0989	0,0843	0,0970	0,0064	0,0062	0,0056
0,0684	0,0658	0,0681	23,80	23,87	23,92	0,1331	0,1407	0,0873	0,6144	0,6111	0,6133	0,0208	0,0181	0,0154
0,0989	0,0089	0,0095	27,84	27,75	27,75	-0,0055	-0,0133	-0,0242	0,1465	0,0617	0,0639	0,0014	0,0011	0,0007

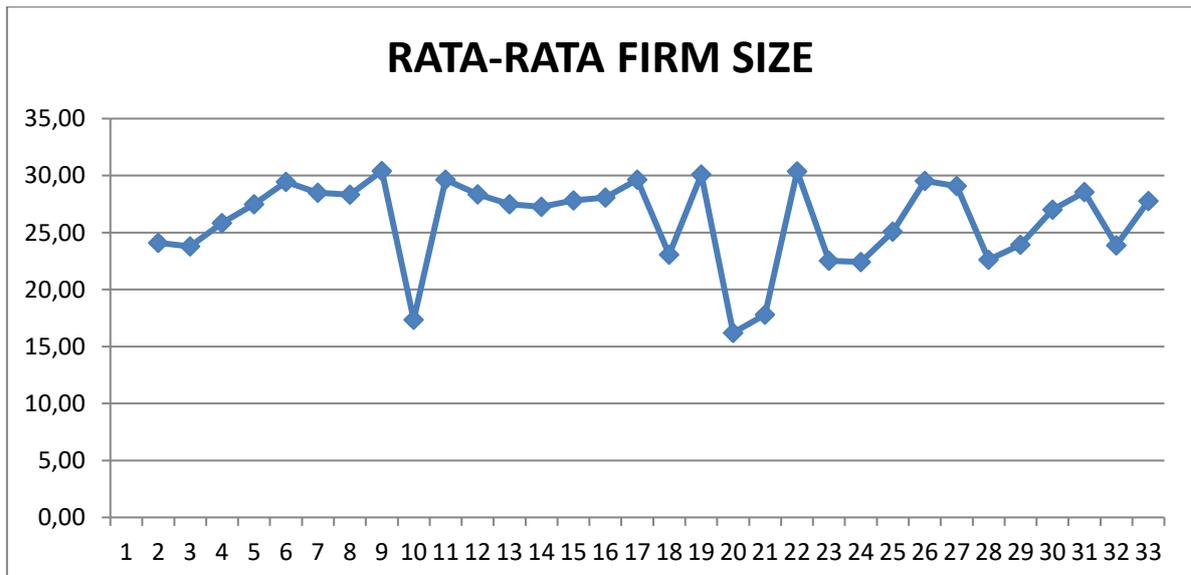
Lampiran 11

Gambar Grafik Rata-Rata Tingkat *Cash Holding*



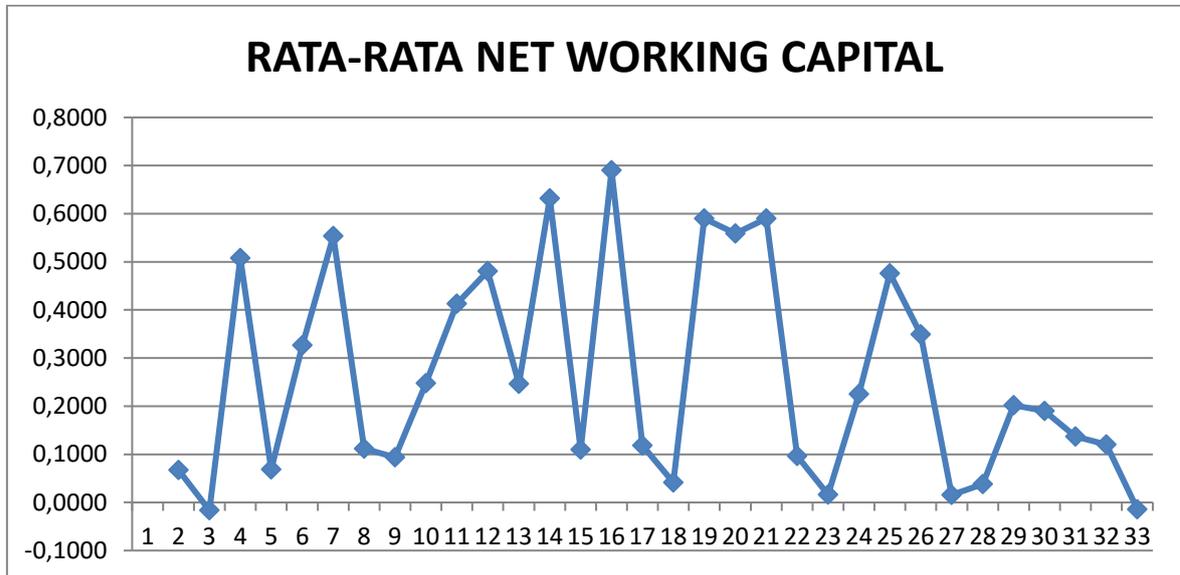
Lampiran 12

Gambar Grafik Rata-Rata Tingkat *Firm Size*



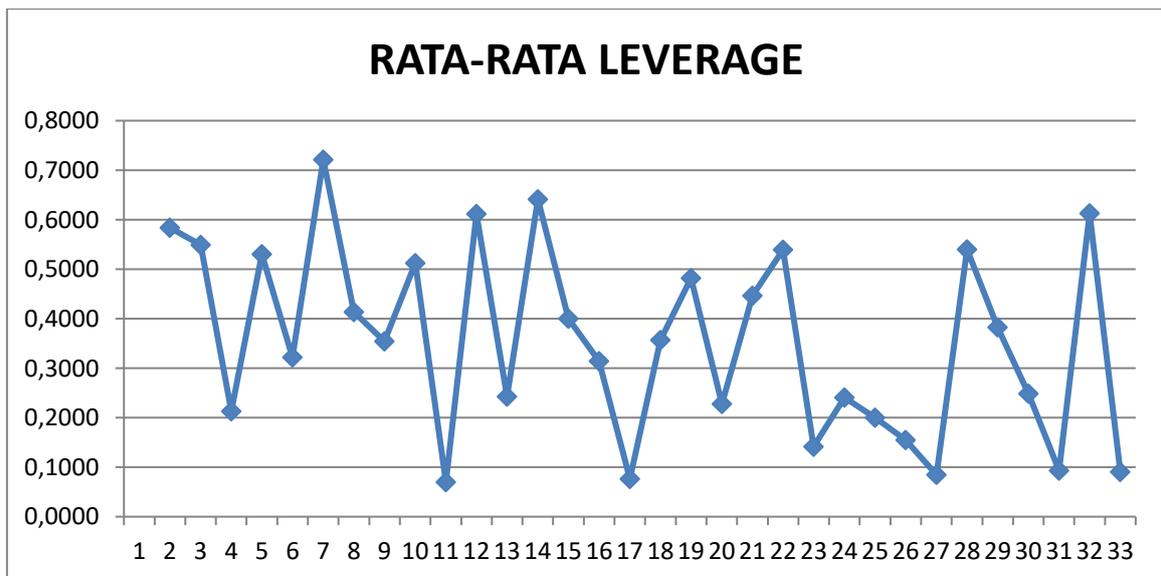
Lampiran 13

Gambar Grafik Rata-Rata Tingkat *Net Working Capital*



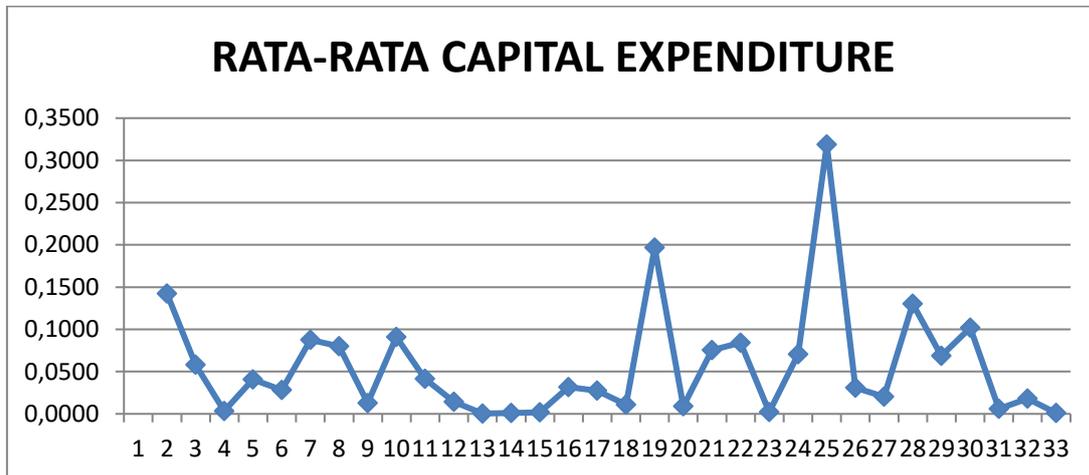
Lampiran 14

Gambar Grafik Rata-Rata Tingkat *Leverage*



Lampiran 15

Gambar Grafik Rata-Rata Tingkat *Capital Expenditure*



Lampiran 16

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,03905699
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,143
	Positive	,143
	Negative	-,097
Test Statistic		,143
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		0,062
Point Probability		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 17

Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	VIF
1	Tolerance		
	Firm Size (X1)	0,978	1,022
	Net Working Capital (X2)	0,970	1,031
	Leverage (X3)	0,937	1,067
	Capital Expenditure (X4)	0,946	1,057

a. Dependent Variable: Cash Holding (Y)

Lampiran 18

Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,01806
Cases < Test Value	48
Cases >= Test Value	48
Total Cases	96
Number of Runs	32
Z	-3,489
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

a. Median

Uji Autokorelasi Setelah eliminasi data dengan Outlier

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00304
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	33
Z	-1,800
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,072

a. Median

Lampiran 19

Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Sig.
1 (Constant)	0,486
FS (X1)	0,217
NWC (X2)	0,783
LEV (X3)	0,300
CAPEX (X4)	0,558

a. Dependent Variable: Cash Holding (Y)

Lampiran 20

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,696	0,841		-0,827	0,411
	Firm Size (X1)	-0,215	0,590	-0,039	-0,365	0,716
	Net Working Capital (X2)	0,179	0,080	0,242	2,241	0,028
	Leverage (X3)	-0,161	0,130	-0,136	-1,239	0,219
	Capital Expenditure (X4)	0,135	0,059	0,253	2,298	0,024

a. Dependent Variable: Cash Holding (Y)

Lampiran 21

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,541 ^a	0,292	0,259	0,47840

a. Predictors: (Constant), Capital Expenditure (X4), Firm Size (X1), Net Working Capital (X2), Leverage (X3)

b. Dependent Variable: Cash Holding (Y)

Lampiran 22

Uji t (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,696	0,841		-0,827	0,411
	Firm Size (X1)	-0,215	0,590	-0,039	-0,365	0,716
	Net Working Capital (X2)	0,179	0,080	0,242	2,241	0,028
	Leverage (X3)	-0,161	0,130	-0,136	-1,239	0,219
	Capital Expenditure (X4)	0,135	0,059	0,253	2,298	0,024